

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI TOLAK BALA  
(STUDI LIVING QUR'AN DI DESA SUMBERSEWU KEC.MUNCAR  
KAB. BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Oleh:

**M. Lutfi Zuhri**

**NIM : U20171060**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2023**

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI TOLAK BALA  
(STUDI LIVING QUR'AN DI DESA SUMBER SEWU KEC.MUNCAR  
KAB. BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**M. Lutfi Zuhri**

**NIM : U20171060**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2023**

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI TOLAK BALA  
(STUDI LIVING QUR'AN DI DESA SUMBER SEWU KEC.MUNCAR  
KAB. BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

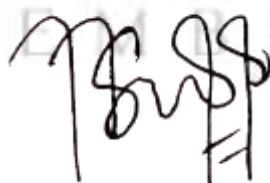
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**M. Lutfi Zuhri**  
**NIM : U20171060**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**Disetujui Pembimbing :**



**Siti Qurrotul Aini, Lc., M. Hum**  
**NIP. 198604202019032003**

**PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI TOLAK BALA  
(STUDI LIVING QUR'AN DI DESA SUMBER SEWU KEC.MUNCAR  
KAB. BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis  
Tanggal: 05, Januari 2023

**Tim Penguji**

Ketua

( Dr. H. Kasman, M.Fil.I )  
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

( Moh. Fathoni, M.A. )  
NIP. 198610252020121002

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
2. Siti Qurrotul Aini, Lc. M. Hum

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) (البقرة: ١٥٥-١٥٦)

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

156. yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raji'un,". (QS Al-Baqarah: 155-156)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Dua Nasehat Prof Quraish Shihab untuk Najwa Shihab. Ayat 155-156.

## PERSEMBAHAN

Sebagai persembahan melalui ini yang mana dengan melalui dengan berbagai proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Mukhayaroh dan Bapak Syaifudin yang selalu bekerja keras dalam membiayai kuliah saya yang tak pernah menunjukkan rasa lelahnya di hadapan anak-anaknya, dan selalu melantunkan doa untuk anak-anaknya, yang selalu memberikan ketukan hati kepada anaknya, motivasi, serta nasehatnya yang membikin lebih semangat untuk lebih baik.
2. Yang kedua saudara-saudaraku dan khususnya teman sebangku kuliah, terima kasih atas semua doa dan dukungannya agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibu dosen Siti Qurrotul Aini Lc. M. Hum. Guru sekaligus pembimbing skripsi ini, yang sangat mensupport terus dalam keadaan apapun kepada anak pamongnya untuk bisa lebih kreatif di dalam hal apapun.
4. Terima kasih kepada almamater Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora yang sudah membawahi ilmu tentang Al-Qur'an khususnya untuk bekal semasa hidup di dunia ini.
5. NKRI, Nusa dan bangsa serta Agama.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, segala puji kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas berkat Rahmat dan limpahan Hidayahnya, yang telah memberikan futuh dan memberikan kemampuan untuk melaksanakan segala aktivitas perkuliahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan dan terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa dan mengantar kita kepada cahaya islam yakni *ad-Dinul Islam*.

Skripsi yang berjudul, **PEMBACAAN SURAH-SURAH PILIHAN DALAM TRADISI TOLAK BALA (STUDI LIVING QUR’AN DI DESA SUMBER SEWU KEC.MUNCAR KAB. BANYUWANGI)**

Merupakan upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memperlancar semua proses akademik dan telah menyediakan Fasilitas selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ibu Siti Qurrotul Aini Lc., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Putra dan Putri Ashiddiqi (Astrha), Abah Muhammad Balya Firjaun Barlaman, dan Umi Vita Afdillah, yang telah

menjadi orang tua kedua saya dalam menimba ilmu, memotivasi, serta do'a untuk kelancaran perkuliahan saya.

6. Kepada para guru-guruku, yang telah membimbing saya dalam menjalani hidup, baik dari segi ilmu agama maupun dunia, yang selalu saya harapkan barakah manfaat ilmunya.
7. Kepada teman-temanku dan semua pihak, yang banyak membantu saya dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap para dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah banyak membantu dalam segala proses dan kegiatan akademik dan telah memberikan pengalaman selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, baik dari segi pelayanan dan Ilmu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan skripsi ini, kritik dan saran dari segenap berbagai pihak merupakan sesuatu hal yang sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan masyarakat serta pembaca pada umumnya, Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Jember, 05 Januari 2023

**M. Lutfi Zuhri**  
**Nim. U20171060**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)<sup>2</sup> sebagaimana tabel berikut;

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h{
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ ، هـ	هـ ، هـ	H
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	Y

<sup>2</sup> Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2021), hal. 28.

## ABSTRAK

**M. Lutfi Zuhri, 2023 :** “Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (studi living Qur’an di Desa Sumber Sewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi)”.

**Kata Kunci :***Tradisi, Tolak Bala, Living Qur’an.*

Pokok permasalahan penelitian ini adalah membahas tentang Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (studi living Qur’an di Desa Sumbersewu Kec.Muncar Kab. Banyuwangi). Pokok permasalahan tersebut di bagi atas beberapa sub masalah atau pertanyaan, yaitu : 1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi pembacaan surah-surah tolak bala di Sumbersewu Muncar 2. Apa makna tradisi tolak bala di Desa Sumbersewu Muncar.

alasan peneliti memilih desa ini karena mempunyai keunikan kebudayaan tersendiri dari nenek moyang yang sampai saat ini masih aktif melakukan kegiatan adat istiadat yaitu tradisi tolak balak, dibandingkan dengan Desa lain mungkin saja ada perbedaan adat kebudayaan yang masyarakat Yakini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kepustakaan (*library research*), dan bersifat deskriptif-analisis. Data penelitian ini mempunyai dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, data yang diperoleh dengan hasil penelitian di lapangan, data tersebut diperoleh dari kalangan masyarakat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui telaah kepustakaan. Oleh sebab itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yakni: Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala yaitu: memilih tempat di Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi sudut kampung perbatasan antara laut Banyuwangi dengan laut selat Bali yang sering dilakukan ketika sebelum terjadi mala petaka, di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat sumber sewu ini menggunakan ayat al-Qur’an seperti surat al-Fatihah, ayat kursi, surat al-Khauthsar, surat al-Falaq, surat an-Nas, surat yasin dan tahlil. Untuk waktu pelaksanaan tradisi tolak bala ini sebelum magrib berkumpul di desa Sumber Sewu sambil menunggu waktu sholat magrib telah tiba, setelah sholat magrib masyarakat membaca surat yasin dan tahlil di balai Desa. Dan sehabis sholat isya’ bagi yang berada di desa melakukan sholt tolak bala, sedangkan petugas yang di tunjuk langsung oleh sesepuh desa, langsung berdiri dan berkumpul di sudut Desa untuk mendengarkan arahan yang wajib di lakukan dan larangan yang di lakukan, sehabis mendengarkan arahan dari sesepuh desa siap di laksanakan tradisi tolak bala tersebut dengan cara berjalan dan mengelilingi desa sebanyak tiga kali dengan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali tanpa menyapa orang lain atau mengobrol dengan teman sendiri, bagi orang yang tidak di tunjuk oleh sesepuh Desa maka orang tersebut mengikuti acara yang berada di desa yaitu: sholat tolak bala. Adapun makna tradisi tolak bala ini dilaksanakan dengan tujuan khusus meminta permohonan kepada Allah agar di hindarkan dari mala petaka yang Allah turunkan sebagai ujian kepada makhluknya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	29
B. Lokasi penelitian .....	30

C. Subyek penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Analisis Data .....	35
F. Keabsahan Data.....	37
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	38
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seseorang hidup di alam semesta ini tentu membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Pedoman dan petunjuk bagi orang Islam ialah al-Qur'an. Kitab ini merupakan kitab Suci yang hanya diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi Umat Agama Islam.

Berinteraksi langsung dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, perbuatan, dan pemikiran. Hal tersebut merupakan bentuk interaksi dengan kitab suci umat Islam yang di jadikan pedoman dan petunjuk untuk menjalani kehidupan. Hasil dari interaksi tersebut dapat menimbulkan pemahaman atau perasaan yang tersentuh secara "*dhohiriyahnya*" langsung di saat peneliti mempelajarinya. Di dalam pemahaman dan perasaan yang sangat tersentuh itu tidaklah hanya dimiliki sendiri tetapi bisa juga diberikan kepada orang lain, seperti halnya dengan mengajarkannya, berbuat baik kepada sesama muslim khususnya, sehingga dapat membuat dan membantu orang agar lebih dekat lagi dengan *kalamullah* (al-Qur'an).

Lebih diperdalam lagi oleh Muhammad Mansur, yang menjelaskan bahwa sejarah Agama Islam dari dulu menyebutkan bahwa, pada *Era Globalization* yang sangat kecil, dalam praktik dengan memperlakukan al-Qur'an atau surah-surah tertentu yang di dalam al-Qur'an, itu lebih bermakna dalam kehidupan praksis Umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi

Muhammad SAW masih hidup.<sup>3</sup>

Studi yang berkaitan dengan *Living Qur'an* itu tidak hanya bergantung kepada eksistensi yang ada dalam teksnya, akan tetapi melainkan juga di luar teksnya, seperti studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin saja masa tertentu pula. Sehingga studi *Living Qur'an* harus sangat mempertimbangkan dari beberapa aspek-aspek pendukung dan data yang kuat.

Umat Islam dalam hal ini, seharusnya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis, yang mana sudah diajarkan oleh Nabi. Akan tetapi, fenomena yang muncul tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya di praktikkan dan di amalkanya. Dengan kajian menggunakan *Living Qur'an* ini peneliti semakin tertarik dikarenakan bisa menambah dan meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap ajaran Agamanya. Banyak sekali di jumpai kegiatan keagamaan, di tempat-tempat seperti Masjid, Mushola, *Diniyah* atau di media cetak dan elektronik. Oleh sebab itu, peneliti sangatlah tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dengan rumusan judul. sebagai upaya dan analisis *Living Qur'an*.

*Studi Living Qur'an* ini diadakan oleh masyarakat Sumbersewu Muncar. Letak geografis Sumber Sewu Utara terdapat Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Muncar yang bergendengan dengan pantai utara. Oleh karena itu warga dari Desa tersebut rata-rata berprofesi sebagai Nelayan dan Petani.

---

<sup>3</sup> Muhammad Mansur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*", dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.

Masyarakat yang berada di Sumber Sewu lebih dominan Islam dan warga NU, mayoritas warga di Desa Sumber Sewu ini orang Jawa dan Madura. Alasan peneliti memilih Desa ini karena mempunyai keunikan kebudayaan tersendiri dari nenek moyang yang sampai saat ini masih aktif melakukan kegiatan adat istiadat yaitu tradisi tolak bala, dibandingkan dengan Desa lain mungkin juga berbeda adatnya ketika melakukan kebudayaannya. Ketika pelaksanaan itu peserta yang mengikuti tradisi ini diwajibkan mempunyai *daimul wudlu*, sehingga bisa melaksanakan dengan tertib. Adapun urutan pelaksanaan pertama, warga Desa Sumber Sewu berkumpul di balai Desa, setelah itu sholat maghrib bersama sambil menunggu waktu isya', sesudah sholat isya' masyarakat Sumber Sewu mulai melakukan pelaksanaan Ider Bumi yang diawali oleh sesepuh desa menuju ketempat ujung desa untuk memberi arahan dan langgaran bagi yang melaksanakan Ider Bumi, jika sudah di beri arahan, maka pelaksanaan Ider Bumi siap di laksanakan dengan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali dengan mengelilingi Desa sampai tiga putaran. Mengapa peneliti memilih Desa ini, karena menurut peneliti Desa Sumber Sewu ini mempunyai ciri khas dalam melakukan tradisi tolak bala di banding dengan Desa lain, sekaligus tidak jauh dari wilayah tempat tinggal peneliti.

Setiap wilayah semestinya mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan wilayah lainnya. Perbedaan pada sebuah ciri khasnya tersebut sangatlah di pengaruhi oleh beberapa hal antara lain yakni dari letak geografisnya, sistem keagamaannya dan sistem sosial tidak lepas dari pola berpikirnya masyarakat, yang mana mereka tinggal. Di dalam kehidupan era saat ini masyarakat masih

sangat memegang teguh dari nilai kebudayaannya masing-masing, khususnya teruntuk kehidupan yang berlangsung saat ini.<sup>4</sup>

Setelah itu, sering sekali ditemukan di wilayah masyarakat tertentu suatu adanya tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk kepentingan kehidupannya, seperti halnya di masyarakat Sumber Sewu Kec.Muncar yang terletak di Kab. Banyuwangi. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sudah melekat sekali dan membudaya setiap hal yang akan terjadi untuk setiap harinya. Tradisi atau adat yang dilakukan tersebut hasil dari nenek moyang dan leluhur terdahulu yang mana praktiknya di sandingkan dengan nilai-nilai Agama Islam dan sampai saat ini, masih dilakukan oleh masyarakat Sumber Sewu. Dengan salah satunya ialah tradisi tolak bala.

Keyakinan dan kepercayaan masyarakat Sumber Sewu ini jikalau ada kejadian yang aneh dan sesuatu bencana yang tertimpa masyarakat tersebut maksud hukum Alam, maka masyarakat akan melaksanakan tradisi tolak bala di Masjid khususnya dan ada sebagian yang di Mushola-Mushola terdekat. Tradisi tolak bala masyarakat di Sumber Sewu ini, bukanlah suatu tradisi yang dilakukan setiap hari atau tahunan, akan tetapi tradisi ini akan dilaksanakan jikalau ada sesuatu bala dan kejadian aneh yang mau menimpa masyarakat sehingga itu juga meresahkan masyarakat tersebut. Menurut Haji Ridwan yang mana menjadi tokoh sesepuh di Sumber Sewu, tradisi ini sudah di laksanakan mulai zaman dahulu dan tradisi ini sudah menjadi tradisi yang sakral dan sudah sangat melekat dalam masyarakat walaupun di dalam pelaksanaannya tidak

---

<sup>4</sup> Rohmaul Listyana dan yudi Hartono, *persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya Vol 5 No.1 (Januari 2015), hlm 118.



selalu rutin dan hanya saja pada waktu tertentu kalau ada Bala atau "Wabah" yang akan menyimpannya.<sup>5</sup>

Tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumber Sewu ini dengan maksud untuk mengusir bala yang mengancam terjadi di tengah masyarakat tersebut. Dalam pelaksanaannya tradisi tolak bala yang mana terdapat bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang merupakan surah-surah tertentu.

Jadi anggapan tertentu terhadap "*kalamullah*" (al-Qur'an) dari berbagai sudut komunitas baru itulah yang menjadi salah satunya faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an di dalam *era globalization* dan kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa keterjadiannya praktik pemaknaan "*kalamullah*" (al-Qur'an) yang tidak tertuju atau tidak mengacu pada pemahaman atas konteks tekstualnya. Akan tetapi berlandaskan anggapan adanya "*kefadilahan*" dari ayat-ayat al-Qur'an, bagi kepentingan kehidupan umat muslim. Fenomena "*dhohir*" yang terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi khusus, kemudian itulah menjadikan pengobatan, doa-doa dan sebagainya. Pada dasarnya pengembangan kajian ini yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Di dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat yang mana menggunakan surah-surah tertentu seperti "*tawasul*" kepada leluhur-leluhur, surah Al-Fatihah, surah hal-Kautsar, surah al-Falaq, surah an-Nas, Tahlil dan Yasin sekaligus doa. Dalam memperagakan ritual tolak bala tersebut, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan observasi lebih

---

<sup>5</sup> *Wawancara* langsung dengan H.Ridwan yang merupakan salah satu tokoh ulama', SumberSewu 7 februari 2022.

lanjut, sekaligus dengan membuat kerangka sebuah skripsi dengan judul: *Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Studi Living Qur'an* di Desa Sumber Sewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Hal ini sejalan dengan riwayat Hadits Bukhari yang menyatakan sebagai berikut;

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya : “Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya *qadha* serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian,” (HR. Bukhari).<sup>6</sup>

Melihat dari isi kandungan ayat diatas sudahlah jelas sekali membuktikan bahwa kandungan dan "*faedahnya*" untuk selalu tidak menghilangkan kebudayaan dari orang terdahulu khususya untuk tradisi tolak bala ini, di karenakan mungkin saja lebih membawa kemanfaatan serta "*hikmah*", apalagi mengamalkannya isi kandungan surah-surah yang ada di al-Qur'an disaat membacanya, sangatlah besar sekali pahalanya bagi orang yang mengamalkannya, berdasarkan dengan guru yang lebih pengalaman.

## B. Fokus Penelitian

Berangkat dari Fokus penelitian merupakan garis besar penelitian, sistem Budaya Masyarakat Sumber Sewu Muncar Banyuwangi, menjadi lebih terarah dan mengandung titik permasalahan yang lebih mudah ditemukan dari beberapa konteks, sehingga lebih relevan untuk memilihnya. Dari budaya masyarakat Sumber Sewu merupakan perpaduan nilai-nilai yang dibawa Islam, Adat Istiadat dan Tradisi tertentu, seperti yang terdapat pada siklus kehidupan, maka pertanyaan yang sangat mendasar yang bisa menjadi titik fokus

<sup>6</sup> NU Tulen.com, (HR. Bukhari)

permasalahan ini ialah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan surah-surah tolak bala di Sumbersewu Muncar?
2. Apa makna pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala di Desa Sumbersewu Muncar ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas, maka Tujuan yang ingin di dapat seorang peneliti ini ialah sebagai berikut:

1. Menceritakan fenomena yang terjadi ketika di waktu penelitian secara *real*, dengan mengambil kemanfaatan yang baik bagi peneliti kedepannya.
2. Makna Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (Studi *Living Qur'an* di Desa Sumbersewu kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)”. Untuk meminta keselamatan kepada Allah agar di jauhkan dari mala petaka yang akan datang.

### D. Manfaat penelitian

Unsur manfaat penelitian ini merupakan hal yang sangatlah penting. Oleh sebab itu, dalam setiap penelitian harus mendapatkan suatu kemanfaatan bagi peneliti, khususnya pembaca, masyarakat serta ilmuan. Dari penjabaran tersebut maka disusunlah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga peneliti berharap bisa bermanfaat bagi yang memfokuskan pada sebuah kajian Sosio Kultural Umat Islam dalam melakukannya, membaca al-Qur'an, memanfaatkan

waktu untuk belajar al-Quran.

2. Secara praktis, penelitian ini juga bisa dimaksudkan untuk membantu serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan “*kalamullah*” (al-Qur’an). Khususnya bagi masyarakat Sumber Sewu Muncar Banyuwangi, agar semakin menguatkan dan menumbuhkan lagi rasa cinta terhadap al-Qur’an baik membaca, memahami, serta mengaplikasikan dengan kehidupannya sehari-hari.

#### **E. Definisi istilah**

Definisi ini berisi tentang istilah yang sangat penting, yang menjadi suatu titik perhatian di dalam judul penelitian ini. Sehingga tujuannya tidak ada kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai yang dimaksudkan peneliti tersebut;

1. Tradisi adat (Latin: *Traditio*, "berlaku") adalah sesuatu yang telah dilakukan cukup lama dan sangat penting untuk adanya suatu perkumpulan, yang sebagian besar berasal dari bangsa, budaya, waktu, atau Agama yang sama.
2. Tolak bala terdiri dari 2 kata yakni :
  - a. Tolak : mencegah atau menolak.
  - b. Bala : bencana, musibah bahaya atau mala petaka dan sebagainya.<sup>7</sup> Jadi, tradisi tolak bala ini ialah suatu adat yang mana sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan dalam tujuan mencegah bencana yang mengancam nyawa.

---

<sup>7</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*, Cet 9, (Semarang : Widya Karya, 2011), hlm. 578.

3. *Living Qur'an* secara sederhana dapat dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa *the Living Qur'an* sebenarnya bermula dari *fenomena Qur'an in everyday*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an dipahami dan yang dialami masyarakat Muslim", artinya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan yang praktis, di luar kondisi tekstualnya. Akan tetapi, Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an yang dilihat masyarakat dari ilmu (Science) dalam wilayah Profane (tidak keramat) di satu sisi itu sebagai pedoman petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Dapat disimpulkan juga bahwa kegiatan atau rutinitas yang berada di dalam masyarakat, itu merupakan sebuah tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu, bahkan sudah melekat di dalam keyakinan kehidupan mereka. Seperti mana judul yang telah peneliti angkat yaitu Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala. Namun, dalam data ini Tradisi tolak bala membuktikan bahwa yang dilakukan masyarakat ini sekedar meminta keselamatan dan serta berdoa kepada Allah dengan maksud, agar dijauhkan dari bala serta "*wabah*" yang menyimpannya. Sehingga dari kalangan masyarakat bisa selamat dari musibah dan sekaligus mencukupi kebutuhan keluarganya, serta tidak ada hambatan yang di lakukan setiap harinya dalam mencari rizki dan

walau ada yang terkena musibah yang diturunkan Allah swt.

Hal tersebut adalah bentuk pembuktian dan menunjukkan adanya praktik dalam memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan, dan diluar kondisi yang kita pahami.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini, dimaksud untuk mempermudah para pembaca dan menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas (5) lima sub bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

### **Bab II : Kajian Kepustakaan**

Berisi tentang Kepustakaan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai Tradisi dan Kajian *Living Qur'an*.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Berisi tentang Metode Penelitian. Bagian ini menggambarkan metodologi dan bidang penelitian, subjek penelitian, prosedur pemilihan informasi, penyelidikan informasi, legitimasi informasi, dan tahap eksplorasi.

### **Bab IV : Penyajian Data dan Hasil**

Berisi tentang Keterbukaan Informasi dan Pemeriksaan Informasi, berisi Tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, Pemaparan hasil

penelitian dan pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

### **Bab V : Penutup**

Berisi tentang Penutupan, yang berisi kesimpulan dan saran serta intisari dari sebuah hasil kesimpulan penelitian berdasarkan disitulah kesimpulan ini penulis akan memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian di Kecamatan Muncar di Desa Sumber Sewu Kabupaten Banyuwangi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian terdahulu

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap hasil penelitian terdahulu, terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat dari keabsahan datanya, orisinalitas, dan letak penelitian yang dilakukan.

Adapun yang menjadi bahan referensi penelitian ini adalah skripsi, tesis, disertasi, jurnal, yang sama atau hampir mirip membahas mengenai tradisi tolak bala pembacaan surat tertentu di berbagai tempat ialah;

*Pertama*, Skripsi Ahmad Zainul Musthofah (2015) dengan judul "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di pp. Manbaul Hikam, Sidoarjo)". Dalam skripsi tersebut, peneliti membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan surat-surat pilihan yaitu seperti halnya surat al-*Waqi'ah*, surat *Yasin*, surat al-*Kahfi*. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada makna praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Makna dari pembacaan tersebut berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *obyektif* sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pembelajaran, "fadhilah" dan keutamaan, sedangkan makna *dokumenter*



sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian yang ada di atas dengan penelitian yang akan penulis kaji yakni sama membahas *tentang Kajian Living Qur'an*, dalam hal ini mengenai tradisi tolak bala dan pembacaan surat-surat pilihan, peneliti mengkaji langsung, masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an.

Sementara di perbedaannya, terletak pada posisi lokasinya dan surah-surah yang dibaca seperti tawasul dulu, surah Al-Fatihah, surah hal-Kautsar, surah al-Falaq, surah an-Nas, Tahlil dan Yasin sekaligus doa.

*Kedua*, di dalam skripsi yang sudah disusun oleh Rochman Nur Azizah dengan judul *Tradisi pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ Asyiyah, Ponorogo)*. Dalam skripsi itu penulis berhasil mengungkap tentang dalil-dalil ayat al-Qur'an yang dipergunakan untuk dasarnya atas pembacaan surat *al-Fatihah dan al-Baqoroh* di PPTQ Asyiyah, Ponorogo. Lalu penulis juga menerangkan dengan detailnya bagaimana susunan bacaan yang dibaca sebelum membaca surat *al-Fatihah dan al-Baqoroh* serta makna-makna yang dilakukannya kegiatan tersebut, di dalam skripsi yang disusun oleh Rochman Nur Azizah mempunyai perbedaan dan persamaan di dalam tradisi yang dibaca:

Persamaannya ketika membahas kajian *Living Qur'an*, serta tawasul kepada leluhur-leluhur, serta pembuka surat al-Fatihah serta tradisi pembacaanya.

Perbedaannya di sebuah surah yang dibaca, skripsi yang disusun oleh

---

<sup>8</sup> Ahmad Zainul Musthofah, *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di pp.Manbaul Hikam, Sidoarjo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran islam,(Yogyakarta,2015).

Rochman Nur Azizah ini membahas tentang *pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah* untuk setiap minggunya atau lebih detailnya setiap 1 bulan sekali, sedangkan skripsi yang disusun peneliti ini tentang *Tradisi pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi Tolak Bala yang dibaca yakni surah al-Fatihah, ayat Kursi, Yasin dan Tahlil*.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Umi Fdiawati dengan judul *Analisis terhadap Amalan ayat Lima Belas Dalam Majmu Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sukodono Lumajang*. Penulis dalam hal ini membahas tentang ayat lima belas yang terkandung dalam kitab *Majmu Syarif*, *munasabah* antar ayat yang terdapat dalam amalan ayat lima belas dan *“fadhilah”* yang terdapat dalam amalan ayat lima belas pada kitab *Majmu Syarif* dan pengaruh terhadap santri. Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif.<sup>10</sup>

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang mau penulis teliti, sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an* dan sekaligus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti kumpulan ayat yang dijadikan sebagai suatu rujukan (Amalan).

Perbedaanya terletak pada tradisinya tidak membahas budaya tolak bala, serta surah yang diamalkannya dan ayat yang dibacanya amalan ayat lima belas pada kitab *Majmu Syarif*.

*Keempat*, Ahmad Irvan Fauzi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

---

<sup>9</sup> Rochman Nur Azizah, *Tradisi pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah, (Ponorogo, 2016).

<sup>10</sup> Umi Fidiawati, *Analisis terhadap Amalan ayat Lima Belas Dalam Majmu Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul . Lumajang* 2021.

Ponorogo 2022," tradisi pembacaan surat al-fil, studi *Living Qur'an*, PP. Hamalatul Qur'an *Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun*".<sup>11</sup>

Penulis pada skripsi ini membahas tentang pembacaan surat al-fil, yang mana pada surat tersebut mempunyai tujuan yang sama dengan metode penelitian kualitatif yaitu tradisi tolak bala, sehingga penelitian yang membahas tentang pembacaan surat al-fil ini, bisa disimpulkan mempunyai pembahasan dan perspektif yang sama terhadap teori karl mannheim , hanya saja pembahasan skripsi tradisi pembacaan surat al-fil ini, tidak meluas di masyarakat, hanya saja di kalangan pondok pesantren yang di amalkan setiap minggunya bahkan setiap hari, tradisi pembacaan surat al-fil, juga bisa digunakan sebagai *Amaliah* terhadap menolak bala yang akan terjadi, entah kapanpun terjadinya, hanyalah Allah *Azzawajalla* yang mengetahui.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan observasi secara langsung melihat tampak kejadiannya.

Sehingga pada penelitian kali ini, mempunyai sebuah karakter persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Persamaannya pada skripsi ini, menggunakan tentang metode atau teori karl mannheim dan studi *Living Qur'an* dengan pembahasan tradisi pembacaan surah tolak bala di pondok pesantren, dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga bisa dikatakan menggunakan model deskriptif.

---

<sup>11</sup> Ahmad Irvan Fauzi, "*tradisi pembacaan surat al-fil, studi Living Qur'an*, PP.Hamalatul Qur'an *Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun*". (Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, 2022).

Adapun perbedaannya pada skripsi ini yakni terletak pada surah yang dibaca yakni surah al-fil sebagai *Amaliahnya*. Sedangkan skripsi peneliti membaca surah al-fatihah, ayat kursi, yasin dan tahlil serta doa sekaligus penutup juga sebagai *Amaliahnya*. fokus lokasi penelitian, lokasi yang disebutkan pada skripsi yang berjudul pembacaan surah al-fil yakni di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an *Syifa'* Warohmah Pintu Dagangan Madiun, hanya memfokuskan kebiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren, sedangkan skripsi peneliti di desa Sumber Sewu muncar, saat melaksanakan ritual tradisinya membaca ayat kursi sambil bersamaan berjalan tanpa respon siapapun, sudah masuk pada kalangan masyarakat bukan di Pondok saja.

*Kelima*, Asrul, 2020, "Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Biru Kabupaten Bombana, studi kasus terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun Sawah".<sup>12</sup>

Penulis tesis ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk penelitian di lapangan dan untuk memperoleh data dengan cara wawancara di tempat, sehingga pada tesis ini dapat di ambil suatu kesimpulan yang membahas tentang tradisi tolak bala, akan tetapi ada sedikit yang berbeda di dalam pelaksanaan dan pembacaannya, tesis yang membahas tradisi tolak bala terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun Sawah, mempunyai tahapan yang perlu diketahui yaitu tahapan tiga kali berturut-turut pada malam jum'at

---

<sup>12</sup> Asrul, "Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Biru Kabupaten Bombana, studi kasus terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun sawah". Fakultas ushuluddin adab dan dakwah (fuad) Institut agama islam negeri Kendari, 2020.

ketika melakukan tradisi tolak bala. Pertama, ketika awal menggarap Sawah, diadakan tradisi tolak bala tiga kali pada malam jum'at berturut-turut. Kedua, ketika umur padi sudah dua bulan maka di adakan kembali tradisi tolak bala yang berturut-turut selama tiga kali setiap malam jum'at. Ketiga, ketika padi sudah mulai mengeluarkan buah, tradisi tolak bala ini juga di adakan kembali selama tiga kali setiap malam jum'at berturut-turut. Sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan persamaan dan perbedaan pada kali ini yakni

Persamaannya dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif *Living Qur'an* yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode penelitian di lapangan, serta membaca surah yasin untuk dijadikan *amaliah* tertentu, dan data yang diperoleh juga mempunyai persamaan dalam bentuk wawancara di lapangan.

Adapun perbedaannya ialah tesis yang membahas terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun Sawah ini, tidak membahas secara detail dan saya tidak menemukan tradisi yang mempunyai kesamaan di skripsi, jurnal serta disertasi. Pada penelitian tesis yang meneliti terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun Sawah, juga berbeda ketika melakukan tradisinya, mempunyai sedikit persamaan ketika membaca surah yasin saja dengan tujuan meminta keselamatan kepada allah dengan menggunakan tradisi tolak bala.

*Keenam, Putri Agviolita, "Tradisi Pelkudukan Tolak Bala, Lingkungan, Banyuwangi". Universitas Jember. Desember 2021.<sup>13</sup>*

Dalam Jurnal penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yang

---

<sup>13</sup> Putri Agviolita, "*Tradisi Pelkudukan Tolak Bala, Lingkungan, Banyuwangi*". Universitas Jember Desember 2021.

bersifat deskriptif dengan menggali suatu adat tradisi tolak bala, pada jurnal penelitian menerangkan bahwa pada saat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi. Harus serentak jika melakukan tradisi itu dengan melantunkan doa yang bertempat di depan rumahnya masing-masing, dengan membakar sisa kayu yang kering dan kulit kelapa yang layaknya bisa untuk dibakar. Dengan seyogyanya meminta dijauhkan dari sebuah *wabah* yang akan masuk di wilayahnya. Tradisi tolak bala ini, mempunyai tujuan untuk mengusir *wabah*, *tha'un* atau *pagebluk* yang menyebabkan banyak terjadinya sebuah kematian di Banyuwangi. Sehingga saya bisa menyimpulkan antara perbedaan dan persamaan ketika pelaksanaan tradisi tolak bala yakni

Persamaan pada jurnal diatas yaitu sama membahas tentang tradisi tolak bala dan memiliki tujuan yang sama yakni meminta keselamatan dari *wabah*, juga memiliki kesamaan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif *Living Qur'an* secara deskriptif.

Perbedaan terletak pada pelaksanaan tradisi tolak bala yakni dari bacaan yang dibaca tidak memiliki persamaan antara skripsi penelitian dengan jurnal ini, juga mempunyai sebuah perbedaan di adat yang dilakukan oleh warga banyuwangi utara itu, yang di lakukan hanya membakar kayu dan kulit kelapa yang kering sambil membaca doa dengan niatan yang ia mau untuk keselamatan wilayahnya.

*Ketujuh*, Sindy Fristianti, "Surah al-Fatihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong Di Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten

Grobogan" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2020.<sup>14</sup>

Dalam skripsi yang membahas tentang Surah al-Fatihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong, masuk kepada penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Skripsi ini menerangkan bahwa tradisi golong sudah dimulai sejak sebelum masa Islam, namun sempat ada kevakuman di tahun 2014–2017 dan di rasakan banyak hewan hama yang menyerang pada tanaman petani, maka dari situlah perangkat dusun memberikan instruksi kepada masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi atau budaya golong, sebagai wujud doa bersama. Prosesi pelaksanaan tradisi golong dilaksanakan setiap Kamis sore di bulan Rajab-Ruwah. Peserta tradisi golong meliputi ibu-ibu dan anak-anak. Prosesi tradisi golong diawali dengan berkumpulnya masyarakat dengan membentuk formasi duduk melingkar, kemudian pembacaan ikrar oleh pemimpin tradisi golong, setelah itu baru dimulai pembacaan do'a meliputi, Surah al-Fatihah, sholawat dan do'a tolak bala. Usai membaca do'a kemudian makan bersama dengan makanan khas yang dibawa ketika tradisi golong yaitu nasi golong, setelah selesai makan maka acara ditutup dengan saling berjabat tangan. Surah al-Fatihah dimaknai berbagai macam pemikiran oleh masyarakat, yaitu turunnya nikmat, sebagai pembuka pintu-pintu kebaikan, membawa keberkahan, dan terkabulnya hajat. Jadi penelitian yang bersifat kualitatif di atas ini bisa membuahkan hasil antara persamaan dan perbedaan

---

<sup>14</sup> Sindy Fristianti, "Surah Fatihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong Di Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2020.

yakni

Persamaan, di skripsi ini sama membahas tentang tradisi tolak bala, dan mempunyai tujuan yang sama ialah keselamatan, skripsi di atas mempunyai kesamaan dengan menggunakan metode kualitatif *Living Qur'an* dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai landasan teknik pengumpulan data.

Perbedaannya, terletak surah yang dibaca yakni al-fatihah, juga di skripsi ini dikhususkan bisa melakukan tradisi hanya di bulan rajab-ruwah, sedangkan di skripsi saya ketika sesuatu berupa wabah, yang sudah terjadi atau akan terjadi dengan keyakinan dan firasat orang yang dipercaya sebagai ulama, maka tradisi tolak bala inilah akan segera dilakukan oleh dukungan masyarakat sumber sewu, dan peneliti tidak menemukan tata cara sebelum akan diadakannya acara tradisi golong.

Dari pada studi terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberikan sebuah kesimpulan bahwa perbedaan dan persamaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan kepada model penelitian kualitatif secara deskriptif terhadap data yang diperoleh yakni hasil wawancara dan observasi, dan menggunakan teori karl mannheim, sehingga suatu masalah bisa terselesaikan dengan penerapan selama proses penelitian dilakukan.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Zainul Musthofah	membahas kajian <i>Living Qur'an</i> , serta tawasul kepada leluhur-leluhur, serta pembuka surat al-fatihah serta tradisi pembacaanya.	terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan surah-surah yang dibaca seperti tawasul dulu, surat al-Fatihah, tahlil dan yasin sekaligus doa.
2	Rochman Nur Azizah	membahas kajian <i>Living Qur'an</i> , serta tawasul kepada leluhur-leluhur, serta pembuka surat al-fatihah serta tradisi pembacaanya.	<i>pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah</i> untuk setiap minggunya atau lebih detailnya setiap 1 bulan sekali, sedangkan skripsi yang disusun peneliti ini tentang <i>Tradisi pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi Tolak Bala yang dibaca yakni surah al-fatihah, ayat kursi, yasin dan tahlil</i>
3	Umi Fdiawati	membahas kajian <i>Living Qur'an</i> , serta tawasul kepada leluhur-leluhur, serta pembuka surat al-fatihah serta tradisi pembacaanya.	terletak pada tradisinya tidak membahas budaya tolak bala, serta surah yang diamalkannya dan ayat yang dibacanya amalan ayat lima belas pada kitab <i>Majmu Syarif</i> .
4	Ahmad Irvan Fauzi	menggunakan tentang metode atau teori karl Mannheim dan studi <i>Living Qur'an</i> dengan pembahasan tradisi pembacaan surah tolak bala di Pondok Pesantren, dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga bisa dikatakan menggunakan model deskriptif.	terletak pada surah yang dibaca yakni surah al-fil sebagai <i>Amaliahnya</i> . Sedangkan skripsi saya membaca ayat kursi, yasin dan tahlil serta doa sekaligus penutup juga sebagai <i>Amaliahnya</i> . fokus lokasi penelitian, lokasi yang disebutkan pada skripsi yang berjudul pembacaan surah al-fil yakni di pondok pesantren Hamalatul Qur'an <i>Syifa'</i> Warohmah Pintu Dagangan Madiun, sedangkan skripsi saya di Desa Sumber Sewu Muncar, juga berbeda ketika disaat melaksanakan ritual tradisinya. Kalau di skripsi saya disaat

			melakukan tradisi membaca ayat kursi sambil bersamaan berjalan tanpa respon siapapun, maksudnya hanya fokus kepada ayat yang dibaca serta keinginan yang diminta, Adapun skripsi tentang pembacaan surah al-fil.
5	Asrul	sama membahas tentang tradisi tolak bala dan memiliki tujuan yang sama yakni meminta keselamatan dari wabah, juga memiliki kesamaan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif <i>Living Qur'an</i> secara deskriptif .	Perbedaan terletak pada pelaksanaan tradisi tolak bala yakni dari bacaan yang dibaca tidak memiliki persamaan antara skripsi peneliti dengan jurnal ini, juga mempunyai sebuah perbedaan di adat yang dilakukan oleh warga banyuwangi utara itu, yang dilakukan hanya membakar kayu dan kulit kelapa yang kering sambil membaca doa dengan niatan yang ia mau untuk keselamatan wilayahnya.
6	Mawardi Purbo Sanjoyo	Persamaan pada jurnal diatas yaitu sama membahas tentang tradisi tolak bala dan memiliki tujuan yang sama yakni meminta keselamatan dari wabah , juga memiliki kesamaan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif <i>Living Qur'an</i> secara deskriptif dan sama ketika pelaksanaan tradisi tolak bala dengan mengelilingi desa tersebut.	pelaksanaan tradisi tolak bala yakni berkeliling sambil membawa obor, serta surah yang dibaca adalah burdah. Sedangkan skripsi saya surah yang dibaca ialah ayat kursi, yasin dan tahlil serta doa sebagai penutup dan berkeliling sambil membaca ayat kursi sebanyak 313.
7	Sindy Fristianti	membahas tentang tradisi tolak bala, dan mempunyai tujuan yang sama ialah keselamatan, skripsi di atas mempunyai kesamaan dengan menggunakan metode kualitatif <i>Living</i>	terletak surah yang dibaca yakni al-fatihah, juga di skripsi ini di khususkan bisa melakukan tradisi hanya di bulan <i>rajab-ruwah</i> , sedangkan di skripsi saya ketika sesuatu berupa wabah, yang sudah terjadi atau akan

		<i>Qur'an</i> dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai landasan teknik pengumpulan data	terjadi dengan keyakinan dan firasat orang yang dipercaya sebagai Ulama
--	--	---	---

## B. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas tentang *Living Qur'an* yang dijadikan perspektif dalam melaksanakan pembahasan teori dengan lebih memperdalam dan melebar, akan tetapi adanya memperbanyak wawasan peneliti dalam mengkaji teori *Living Qur'an* dengan permasalahan yang mana hendaknya dipecahkan sesuai rumusan permasalahan dan fokus pula pada pembelajaran dan perspektif suatu tindakan yang akan dilakukan.

*Living Qur'an* secara bahasa adalah gabungan antara dua kata yang berbeda, yakni *Living*, yang berarti “hidup” dan *Qur'an*, yakni: “Kitab suci Umat Agama Islam”. Yang paling sederhana, secara istilah *Living Qur'an* bisa juga di artikan dengan teks al-Quran yang mana hidup di masyarakat.”<sup>15</sup>

Salah satu bentuk dari interaksi atau hidupnya al-Qur'an di masyarakat yaitu menggunakan cara membaca surah-surah yang semestinya tidak asing lagi didengar masyarakat seperti yasin dan tahlil serta ayat kursi. Pembacaan surah-surah tolak bala ini hanya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: "*bil ghoib dan bin nadhor*", (membaca surah-surah dengan cara melihat secara langsung atau menirukan imam dengan pelan-pelan jikalau hafal dengan tuntunan imam).

<sup>15</sup> Midad Sukodono, Lumajang *Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora*, (Jember, 2017).

*Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena Qur'an in *everyday life*, yakni mengungkapkan makna dan fungsi dari Qur'an yang ril dipahami dan yang dialami masyarakat beragama muslim khususnya. Dengan kata lain menfungsikan al-Qur'an di dalam kehidupan yang praktis diluar jangkauan kondisi tekstualnya. Dalam memfungsikan al-Qur'an seperti hal ini dikarenakan muncul adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang mana tidak terpacu pada pemahaman atas kontekstualnya, akan tetapi dengan berlandasan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit teks tertentu di dalam al-Qur'an, untuk kepentingan yang berbau praksis di kehidupan keseharian Umat.<sup>16</sup>

*Living Qur'an* di dalam garis besar, bisa di makna sesuatu yang nampak di masyarakat berupa pola, perilaku yang bersumber maupun respons terhadap makna nilai-nilai di dalam al-Quran. Untuk menentukan teori yang digunakan dalam penelitian, tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Melihat fenomena tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menarik untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AL-Qur'an* (Studi Kasus di pp. As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Ceribon),(Ceribon, 2015). Hal 172.

<sup>17</sup> Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim kuliah jurusan filsafat di Budapest. Pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai Profesor Sosiologi pada tahun 1928. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 19910).

Peneliti dalam tradisi ini menggunakan teori Sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Oleh sebab itu, ketika menggunakan teori Karl Mannheim bisa membantu serta mempermudah menemukan hasil dari penelitian tersebut. Sehingga peneliti bisa memperkuat teori kajian di saat di pertanggung jawabkan.<sup>18</sup>

Karl Mannheim mengatakan bahwa sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dan pengetahuan. Dan sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Pemikir hanya dapat dipahami dengan baik jikalau faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik.

Menurut Karl Mannheim di dalam teorinya menyatakan bahwa tindakan manusia itu terbentuk dalam dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).<sup>19</sup> Oleh sebab itu, dalam penelitian menggunakan teori tersebut harus membahas dua hal yakni perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim mengklasifikasi dan membedakan makna perilaku oleh suatu tindakan sosial menjadi 3 yaitu:

1. Makna Obyektif

Makna Obyektif sendiri adalah suatu makna yang ditentukan dalam konteks sosial yang mana tindakan tersebut secara berlangsung.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Shcolae*, vol. 3, no. 1, 6 Jun. 2020, pp. 76-84.

<sup>19</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

<sup>20</sup> Google scholar, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2930>

Makna obyektif pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala yakni makna "*syiar*" dalam al-Qur'an menunjukkan adanya sesuatu yang tidak bisa ditandingi kebesarannya Allah SWT. Yang mana di dalam al-Qur'an mengandung "*fadillah*" yang sangat besar. Salah satunya dengan membaca surah al-Fatihah yang berada di dalam al-Qur'an untuk memfungsikan sebagai tradisi tolak bala sekaligus "*syifa*" dan tanpa disadari, masyarakat lebih untuk mendekatkan kepada Allah SWT dan kitab al-Qur'an yang mereka baca. Serta dalam hal itu sangat menarik perhatian masyarakat dalam melakukan pembacaan surah-surah tradisi tolak bala tersebut. Sehingga masyarakat yang ada di Sumber Sewu Muncar Banyuwangi ini menanamkan "*hiroh*" cinta terhadap al-Qur'an. Yang tentunya akan memiliki kemantapan khusus kepada Allah SWT dan Agama Islam itu sendiri, atas "*fadhilah*" dari al-Qur'an.

## 2. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif adalah suatu makna yang ditujukan oleh aktor (pelaku sebuah tindakan). Makna ekspresif tersebut di dalam pembacaan surah dalam tradisi tolak bala yakni doa karena dengan dibacanya al-Qur'an dalam surah-surah yang dipilih saja akan tetapi tidak semua surah atau ayat yang dibaca salah satunya yasin itu dari pendahulu itu tidak ada selain keinginan yang diharapkan dilakukan keselamatan bagi orang masyarakat Sumber Sewu. Hal itu adalah bentuk hubungan antara "*hablum minallah*" dan "*habluminannas*" dan salah satu bentuk solidaritas *Ukhuwah Islamiyah* dengan melalui doa masyarakat tersebut, disitulah

tidak ada kebermaksudan lain kecuali meminta keselamatan “*dhohirnya*” dan “*batinnnya*” dari bala yang diuji sama Allah SWT.<sup>21</sup>

### 3. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter ialah makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku suatu aspek yang mengespresikan suatu kebudayaan secara menyeluruh.<sup>22</sup> Di dalam makna dokumenter dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala yaitu: untuk mengharapkan keberkahan serta rahmat dari Allah SWT. Dikarenakan hal ini tidak terbayangkan dalam pemikiran kita, akan tetapi diyakini adanya keberadaannya. Sehingga keberkahan itu bisa didapat dan akan sampai kepada siapapun meskipun barokah itu tidak tampak wujud bentuk. Oleh karena itu, dari tiga makna di atas sangatlah melekat dalam setiap kegiatan yang dilakukan ketika dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala.<sup>23</sup>

Praktik dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala merupakan tindakan yang sosial. Sebab, di dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara pribadi atau individu, akan tetapi secara bersama-sama dengan tujuan keselamatan bersama dengan cara mendekati kepada Allah melalui membaca al-Qur'an yang dibaca. Peneliti memilih teori yang dikarang oleh Karl Mannheim sebagai ilmu sosial tersebut, sebagaimana

---

<sup>21</sup> Siti Perdi Rahayu, *bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam bahasa prancis*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2016, Hlm.124

<sup>19</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, terj. Achmad Murtaji Chaeri, 16.

<sup>23</sup> Kyai Firjaun Balya Barlaman, *Wawancara di pondok pesantren ashidiqi putra saat mengaji*. Tahun 2022.

teori yang berfungsi untuk mengupas makna yang terkandung di dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> <http://%20skripsi/definisi-film-dokumenter.htm>, Hal 01, Tahun 2016.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang merupakan suatu proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati dan mencari sebuah jawaban dari persoalan yang ada.<sup>25</sup> Pada dasarnya Metode Penelitian adalah suatu Ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian yang dimaksudkan ialah Rasional, Empiris dan Sistematis.<sup>26</sup> Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dan akurat dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya, ada lima ciri penelitian kualitatif tersebut yaitu:

1. Penelitian Kualitatif dilakukan secara *Alamiyah (the natural setting)* sebagai sumber data langsung, dan yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, meskipun dalam pelaksanaannya mendapat bantuan dari orang lain.
2. Bersifat deskriptif yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka.
3. Lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini bagian hubungan yang

---

<sup>25</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

sedang di teliti akan jauh lebih jelas apalagi diamati dalam prosesnya.

4. Peneliti Kualitatif cenderung secara induktif dalam menganalisis data, pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis, yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan, dengan kata lain penyusun teori berawal menyusun dari bawah ke atas.
5. Penelitian kualitatif yang lebih mementingkan proses dan desain yang harus terus menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>27</sup>

Dalam meneliti fenomena pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala di Desa Sumber Sewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, Jika kita gambarkan dalam pendekatan historis, sosiologi dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu yang berkamulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan tiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing. Penelitian *living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam praktiknya. Hal ini dikarenakan *living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidupnya Al-Qur'an di masyarakat.<sup>28</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Setiap peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana ia akan mengadakan penelitian. Dilain itu, sebagai peneliti juga harus melihat lokasi secara langsung dan menilai lokasi yang hendak

---

<sup>27</sup> Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon,1982),27.

<sup>28</sup> Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 19910).

dilakukan, hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak ada penindakan yang ceroboh dan sesuka hati dalam melakukan penelitian di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki lokasi di Desa Sumber Sewu Muncar Banyuwangi, tepatnya di utara laut Muncar Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut secara tidak langsung ada fenomena yang perlu dikaji yang terkait tentang Pembacaan Surah-Surah Dalam Tradisi Tolak Bala.

### **C. Subjek penelitian**

Penelitian akan menjadi subjek yang direncanakan untuk diteliti oleh para ilmunan, (tujuan analisis mengarahkan kepada pemeriksaan). Subjek penelitian dapat dijelaskan sebagai teks atau orang. Eksplorasi subjektif menempatkan sumber informasi sebagai subjek yang memiliki posisi signifikan. Hasil lebih lanjut dalam menentukan sumber informasi dapat mempengaruhi hasil yang didapat dari suatu eksplorasi. Hasil normal juga dapat berupa kata yang terkandung dalam kalimat atau kegiatan individu yang diperhatikan, eksplorasi dan subjektif adalah sumber utamanya.

Titik informasi yang mendasar untuk pemeriksaan subjektif adalah kata dan kegiatan, sedangkan sisanya adalah informasi tambahan seperti arsip dan lain-lain. Informasi yang dikumpulkan dalam review tersebut dirangkai menjadi dua bagian, yaitu informasi fundamental dan informasi pendukung. Informasi diperoleh dari sumber wawancara, khususnya individu yang terlibat langsung selama terjun di lokasi.

Subjek eksplorasi dalam penelitian hal ini tergantung pada upaya pencarian informasi, informasi yang akan dicari adalah tentang bacaan surah

dalam tradisi tolak bala di Sumber Sewu Muncar Banyuwangi. Untuk memilih saksi, prosedur yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah strategi pengujian purposive, yaitu metode pemeriksaan sumber informasi dengan perenungan tertentu. Pemikiran khusus ini adalah sesuatu yang kita harapkan bisa direnungkan dengan bentuk keseriusan, atau menggali pengalaman kepada senior, sehingga dapat memudahkan analisis untuk menyelidiki objek atau keadaan sosial yang akan diperiksa.<sup>29</sup>

Sebelum wawancara peneliti terlebih dahulu memberitahukan tentang maksud dan tujuan peneliti, semua itu peneliti lakukan agar mendapatkan data yang valid dari para informan. Ketika mengarahkan kepada pertemuan, analisis awalnya berwawancara mengenai maksud dan tujuan, semua yang dilakukan spesialis untuk mendapatkan informasi penting dari narasumber.

Penelitian ini bisa ditetapkan beberapa subjek yang peneliti gunakan adalah Tokoh Masyarakat atau Ustadz yang bernama H. Ridwan, Imam sekaligus pemimpin pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala, khususnya kepada beliau H. Abd Malik dan lebih utamanya kepada masyarakat yang mengikuti tradisi tolak bala ini. Untuk penggalian informasi dari subjek penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik interview atau wawancara dan observasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan informasi yang relevan sebelum bahan yang dijadikan kerangka skripsi, maka data yang dikumpulkan harus memenuhi

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Alfabeta,2006), 218-219.

persyaratan dan lengkap. Ketepatan memilih teknik yang memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih objektif, sehingga bisa juga menunjang keberhasilan dalam bentuk penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan metode yang mempunyai beberapa strategi untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi (pengamatan)

Pengamatan observasi adalah persepsi yang disengaja dan pencatatan suatu indikasi atau gejala yang muncul pada suatu objek penelitian. Observasi adalah memperhatikan dan mendengarkan secara lugas untuk merangkai kerangka penelitian, mencari bukti kejadian yang ada dan dalam waktu yang cukup lama tanpa mempengaruhi keanehan yang diperhatikan, dengan cara merekam, dan melihat langsung dalam kejadian tersebut untuk melacak informasi ilmiah.<sup>30</sup>

#### 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu tanya jawab dengan seseorang yang perlu untuk dimintai keterangan yang valid atau solusi mengenai suatu hal, untuk mengambil melalui surat kabar, disiarkan melalui informasi atau ditayangkan melalui televisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>31</sup>

Sedangkan Sudarwan Danim wawancara ialah metode pengumpulan data yang mana berupa pertemuan antara dua orang ataupun lebih secara langsung dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau kepada subjek

---

<sup>30</sup> M.Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002),1270.

atau sekelompok subjek penelitian untuk bisa dijawab.<sup>32</sup>

Kemudian agar bisa lebih membangun suatu hal yang hubungannya harmonis dengan informan langsung kepada (Narasumber), seorang peneliti harus memahami etika dalam melakukan wawancara, yaitu :

- a. Jujur dan terbuka dalam memberitahukan maksud kedatangan ke lokasi penelitian.
- b. Menempatkan subjek penelitian sederajat dengan peneliti dan sangat menentukan lancar dan berhasilnya penelitian.
- c. Menghormati, mematuhi semua peraturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Memegang kerahasiaan yang diamanahkan oleh subjek penelitian.
- e. Mencatat segala peristiwa, kejadian, fakta, seperti aslinya tanpa tambahan apapun.

Dalam penelitian hal ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian oleh responden baik itu tokoh masyarakat, Ustadz dan masyarakatnya sendiri.

Adapun data yang ingin diperoleh dari oleh peneliti dengan metode interview ini adalah :

- a. Data valid Pelaksanaan pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala di Sumber Sewu Muncar Banyuwangi.
- b. Hikmah dan kemanfaatan serta respon dari pelaksanaan tradisi pembacaan

---

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 212.

surah-surah dalam tradisi tolak bala di Sumber Sewu Muncar Banyuwangi.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam Rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyusunan, penetapan, penanganan, dan kapasitas data di bidang informasi, pemberitahuan serta pemilahan bukti dan data seperti gambar, kutipan, cuplikan berita, dan lain-lain. Yang dijadikan bahan referensi.<sup>33</sup>

Dalam pengertian lain, teknik dokumentasi adalah suatu pekerjaan untuk mengumpulkan data informasi dengan mengeksplorasi item-item yang tersusun seperti catatan buku, makalah, majalah, ukiran, notulen rapat, perencanaan, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Teknik ini merupakan jenis laporan yang menyimpan latihan dari Desa Sumber Sewu, yang dapat berupa rekaman, foto, berita situs, berita koran, dan lain-lain. Dengan teknik ini, para peneliti dapat secara terbuka memperhatikan dan semua informasi sebagai arsip latihan di Desa Sumber Sewu Muncar, sehingga dapat menyelidiki dengan hati-hati.

### E. Analisis Data

Data yang diperoleh dari konsekuensi berbagai informasi, merupakan tahap penting dalam pemenuhan tindakan eksplorasi logis. Dalam pemeriksaan subyektif, penyelidikan informasi secara efektif mengamati pentingnya dibalik informasi melalui penegasan subjek pelaku. Dengan demikian, sebagai seorang

---

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002), 272.

<sup>34</sup> H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN Jember press, 2013), 186.

peneliti, ia harus memiliki pilihan untuk menangkap dan mengasimilasi dari pengakuan subjek pelakunya secara adil dan terlibat dengan keberadaan subjek pelakunya. Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi adalah menarik wawasan, yaitu percakapan khusus dengan menggambarkan masalah dengan penyelidikan, serta memberikan klarifikasi luar dan dalam dari informasi tersebut. Demikian juga, prosedur logika grafis juga mencoba meneliti informasi dengan menggambarkan, memeriksa, dan mengklarifikasi. Informasi yang diselidiki adalah semua informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, khususnya dari hasil pertemuan, persepsi yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi individu, catatan resmi, gambar foto, dll. Adapun strategi penyelidikan informasi secara deskriptif terdiri dari tiga secara yang terjadi bersama-sama, yaitu pengurangan informasi, tampilan informasi dan penarikan atau konfirmasi akhir.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih dan memilah, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang mendapatkan dari sumber data melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang data utamanya berupa angka-angka.

#### 2. Penyajian Data

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart dan network. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti



telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat disajikan dalam laporan akhir penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

### 3. Kesimpulan Verifikasi

Langkah yang terakhir dalam menganalisa data kualitatif adalah membuat penentuan dan konfirmasi. Setelah itu membuat kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang hanya untuk kemajuan proses eksplorasi secara umum. Konfirmasi adalah memeriksa atau mengubah kembali catatan informasi yang diperoleh dan signifikansi yang dibuat oleh penelitian tersebut. Berakhir dalam pemeriksaan subjektif adalah jawaban atau pengaturan yang disajikan oleh para ilmuwan terhadap rencana masalah yang masih mengudara. Akhir dapat berupa penemuan baru, menjelaskan objek item yang sebelumnya hilang, dan jawaban untuk masalah tertentu.

### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan informasi dalam penelitian ini menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi adalah strategi pengecekan legitimasi informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk memeriksa atau mengkontraskan informasi. Motivasi di balik prosedur triangulasi adalah untuk memperjelas semua lebih lengkap tentang kerumitan perilaku manusia dengan lebih dari satu perspektif menggunakan informasi kualitatif dan subjektif. Strategi triangulasi yang paling banyak digunakan adalah penilaian

melalui berbagai sumber. Ada empat macam triangulasi sumber, strategi, agen dan hipotesis.

Triangulasi ini pada dasarnya adalah pendekatan strategi yang digunakan oleh para spesialis saat mengumpulkan dan memilah informasi. Pemikiran mendasarnya adalah bahwa yang dipertimbangkan dapat diketahui secara pasti sehingga cenderung diperoleh dengan kebenaran tingkat tinggi ketika didekati menurut perspektif yang berbeda. Memotret menurut berbagai perspektif akan memungkinkan bisa diperolehnya gambaran yang lebih valid untuk dijadikan bahan keabsahan.

Dengan demikian, triangulasi adalah upaya untuk memeriksa kebenaran informasi atau data yang diperoleh peneliti menurut berbagai sudut pandang alternatif sebanyak mungkin, yang diharapkan sesuatu yang terjadi pada saat pengumpulan informasi penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan informasi, yang diakhiri dengan pengecekan informasi yang didapat melalui beberapa sumber, kemudian pada saat itu informasi dipecah dan informasi yang dianggap berlebihan maka dikurangi. Dengan legistimasi informasi ini, para ilmuwan melakukan penyederhanaan pada informasi dan membuat peningkatan bahasa dan kerangka kerja yang diprogram.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Untuk mengetahui proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mulai pertama sampai akhir maka perlu diuraikan tahap meneliti. Tahap yang peneliti lakukan dengan melalui tiga tahapan. Yang pertama, tahap

pra lapangan. Kedua, tahap pekerjaan pra lapangan. Ketiga tahap pengakhiran, adapun masuk yang pertama :

#### 1. Tahap persiapan (Pra lapangan)

Tahap ini adalah tahap yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan objek studi.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada pembimbing
- e. Melaksanakan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Mengurus perizinan
- g. Menyusun metode penelitian
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

#### 2. Tahap-tahap Pelaksanaan (Pekerjaan Lapangan)

Tahap ini ialah tahap dimana seorang peneliti bersiap-siap masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang sudah disiapkan dalam tahap pra lapangan, langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahapan ini yaitu:

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisis data

#### 3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Gambaran obyek penelitian yang dimaksud adalah gambaran dari hal-hal yang berkaitan dengan keadaan serta keadaan situasi dan kondisi yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang dimaksud.

##### **1. Profil Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar**

Penelitian ini berada di salah satu desa di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Lebih khususnya yakni dilaksanakan di Desa Sumbersewu. Lebih jelas dan rincinya mengenai profil Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar ini akan dijelaskan berikut;

##### **a. Sejarah Ringkas Desa Sumber Sewu**

Pemberian sebuah nama terhadap suatu Desa tak dapat dilepaskan dari asal dan usul Desa tersebut berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya baik berupa tulisan *babad lontar* benda-benda peninggalan sejarah serta terhadap penanaman penanaman dari suatu tempat dan lain lain.

Adapun asal-usul keberadaan desa Sumber Sewu pada zaman dahulu sekitar tahun 1927 di wilayah Kabupaten Banyuwangi timur tepatnya di sebelah utara pantai Muncar dan berbatasan langsung dengan selat Bali terdapat sebuah daerah subur yaitu desa Sumber Sewu. Daerah tersebut dahulu berupa hutan dan rawa-rawa oleh karena di daerah

tersebut terdapat sumber mata air yang jumlahnya cukup banyak bahkan bisa mencapai ribuan mata air yang jumlahnya sangat tidak terbatas dengan demikian daerah tersebut diberikan nama menjadi Desa Sumber Sewu.

Desa Sumber Sewu sendiri terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Krajan dusun Palurejo dan dusun Kemendung. Dalam mengisi jabatan kepala Desa yang masih kosong di Desa Sumber Sewu waktu itu maka diadakan pemilihan kepala Desa pertama kalinya pada tahun 1928 di desa Sumber Sewu. Kemudian pada tahun 1936 dilaksanakan pemilihan kepala Desa yang kedua kalinya tidak berselang lama pada tahun 1937 diadakan kembali pemilihan kepala Desa yang ketiga kalinya dan sampai tahun 2012 ada pergantian kepala Desa sebanyak 10 kali.

#### **b. Letak Geografis Desa Sumbersewu**

Desa Sumber Sewu merupakan salah satu dari 10 Desa yang berada Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tepatnya 30 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa Sumber Sewu merupakan daerah pesisir yang perbatasan langsung dengan selat Bali pada bagian timur. Sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar, bagian baratnya berbatasan dengan Desa Bagorejo Kecamatan Srono dan bagian utaranya berbatasan dengan Desa Kumendung Kecamatan Muncar.<sup>35</sup>

---

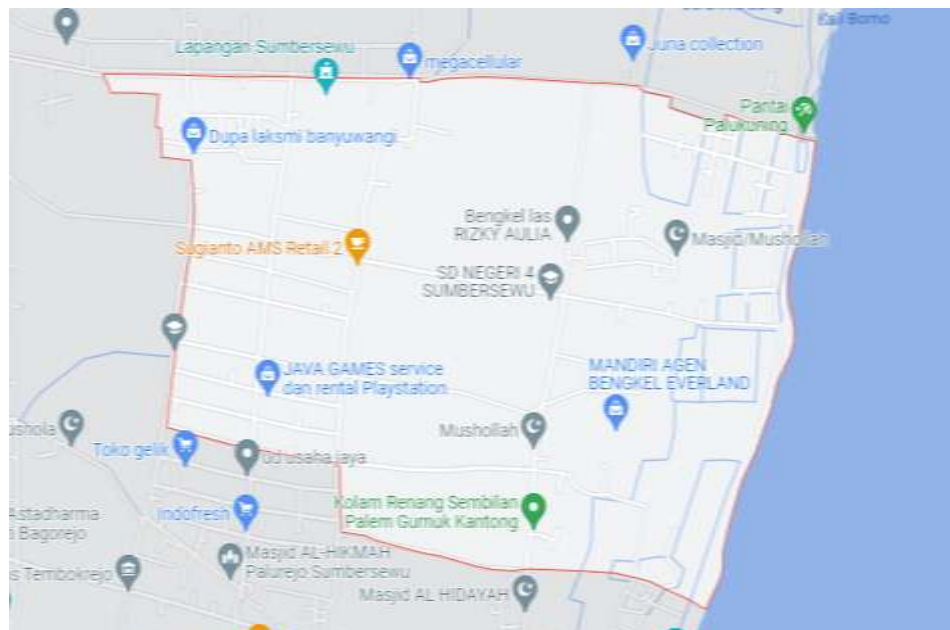
<sup>35</sup> Wawancara, Bapak Arisman, Kepala Desa Sumber Sewu.

Adapun luas wilayah desa Sumber Sewu yakni 505.125 Ha. Dari luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pemukiman penduduk, sawah, sekolah, pemakaman, kantor Desa, lapangan, tempat rekreasi, tambak dan lain sebagainya. Desa Sumber Sewu berdasarkan topografi merupakan Desa dengan dataran rendah karena berada di pesisir pantai. Ketinggian rata-rata dari permukaan laut +0,03 mdl, serta keadaan suhu rata-rata berkisar 26-30<sup>0</sup> C. Adapun curah hujan Desa Sumber Sewu rata-rata tiap tahun berkisar 3.000 mm, dengan begitu tekstur tanah pasiran dan warna tanah hitam menjadikan kondisi Alam Desa Sumber Sewu termasuk daerah yang cukup subur dengan sumber air yang cukup.

**Tabel 4.1 Batas Desa Sumber Sewu**

<b>Batas</b>	<b>Berbatasan dengan</b>
Utara	Desa Srono
Selatan	Desa Tembokrejo
Timur	Selat Bali
Barat	Desa Bagorejo

**Gambar 4.1 Peta Desa Sumber Sewu.<sup>36</sup>**



Berdasarkan penggunaan, luas wilayah desa Sumber Sewu adalah sebagai berikut;

- Luas tanah sawah = 181,50 ha
- Luas tanah kering = 181,13 ha
- Luas tanah basah = 0,00 ha
- Luas tanah perkebunan = 0,00 ha
- Luas fasilitas umum = 142,50 ha
- Luas tanah hutan = 0,00 ha
- Total Luas = 505,12 ha

Adapun prasarana hiburan dan wisata di Sumbersewu terdapat 2 buah tempat wisata, 2 buah billiard, 1 buah karaoke dan wisata atau hiburan lainnya 1 buah. Sedangkan sarana dan prasarana kebersihan

<sup>36</sup> Sumber: <https://google.com/maps>

adalah sebagai berikut;

- TPS : 0 lokasi
- TPA : 0 lokasi
- Alat penghancur sampah : tidak ada
- Gerobak sampah : 1 unit
- Tong sampah : 25 unit
- Truk pengangkut sampah : 0 unit
- Satgas kebersihan : 0 kelompok
- Pemulung : 0 orang
- Tempat pengelolaan sampah : Ada
- Pengelolaan sampah lingkungan/RT : Swadaya
- Pengelolaan sampah lainnya : Ada

### c. Demografi Desa Sumber Sewu

Jumlah penduduk desa Sumber Sewu berdasarkan laporan<sup>37</sup> rekapitulasi pada tanggal 1 juli 2020 mencapai sebesar 7507 orang penduduk di desa dan diantaranya 3736 orang laki-laki dan 3771 perempuan dengan jumlah keluarga 2699 KK.

Demografi penduduk berdasarkan agamanya adalah sebagai berikut;

- Islam : 6238 penduduk, 3111 laki-laki dan 3127 perempuan
- Kristen : 27 penduduk, 11 laki-laki dan 16 perempuan
- Katolik : 12 penduduk, 5 laki-laki dan 7 perempuan

<sup>37</sup> Laporan Rekapitulasi jumlah penduduk desa Sumber Sewu pada tahun 2020.



- Hindu : 1196 penduduk, 591 laki-laki dan 605 perempuan
- Buddha : 1 penduduk, 1 laki-laki

Berdasarkan tingkat pendidikan, demografi penduduk Desa Sumber Sewu adalah sebagai berikut;

- Tidak/belum sekolah: 1165 penduduk, 569 laki-laki dan 596 perempuan
- Belum tamat SD/ sederajat: 656 penduduk, 326 laki-laki dan 330 perempuan
- Tamat SD/ sederajat: 2331 penduduk, 1122 laki-laki dan 1209 perempuan
- SMP/ sederajat: 945 penduduk, 487 laki-laki dan 458 perempuan
- SMA/ sederajat: 2148 penduduk, 1102 laki-laki dan 1046 perempuan
- D1 dan D2: 4 penduduk, 2 laki-laki dan 2 perempuan
- D3/ Akademi: 31 penduduk, 10 laki-laki dan 21 perempuan
- D4/ Sarjana Strata 1: 187 penduduk, 94 laki-laki dan 93 perempuan
- Pasca Sarjana/ Strata 2: 6 penduduk, 6 laki-laki dan 0 perempuan
- Doktor/ Strata 3: 1 Penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan

Sedangkan berdasarkan mata pencarian atau pekerjaan penduduk desa Sumber Sewu sebagai berikut:

- Belum/ tidak bekerja: 1135 penduduk, 559 laki-laki dan 576 perempuan
- Mengurus Rumah Tangga: 673 penduduk, 3 laki-laki dan 670 perempuan

- Pelajar/Mahasiswa: 1054 penduduk, 529 laki-laki dan 525 perempuan
- Pensiunan: 9 penduduk, 6 laki-laki dan 3 perempuan
- Pegawai Negeri Sipil: 40 penduduk, 23 laki-laki dan 17 perempuan
- Tentara Nasional Indonesia: 6 penduduk, 6 laki-laki dan 0 perempuan
- Kepolisian RI: 3 penduduk, 3 laki-laki dan 0 perempuan
- Perdagangan: 126 penduduk, 63 laki-laki dan 63 perempuan
- Petani/Pekebun: 1849 penduduk, 1013 laki-laki dan 836 perempuan
- Peternak: 2 penduduk, 2 laki-laki dan 0 perempuan
- Nelayan/Perikanan: 56 penduduk, 56 laki-laki dan 0 perempuan
- Industry: 17 penduduk, 2 laki-laki dan 15 perempuan
- Konstruksi: 5 penduduk, 5 laki-laki dan 0 perempuan
- Transportasi: 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Karyawan Swasta: 703 penduduk, 471 laki-laki dan 232 perempuan
- Karyawan BUMN 4 penduduk, 3 laki-laki dan 1 perempuan
- Karyawan Honorer 2 penduduk, 2 laki-laki dan 0 perempuan
- Buruh Harian Lepas 45 penduduk, 40 laki-laki dan 5 perempuan
- Buruh Tani/Perkebunan 88 penduduk, 50 laki-laki dan 38 perempuan
- Buruh Nelayan/Perikanan 4 penduduk, 4 laki-laki dan 0 perempuan
- Tukang Cukur 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Tukang Batu 10 penduduk, 10 laki-laki dan 0 perempuan
- Tukang Las/Pandai Besi 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Tukang Jahit 6 penduduk, 0 laki-laki dan 6 perempuan
- Penata Rias 6 penduduk, 0 laki-laki dan 6 perempuan

- Mekanik 16 penduduk, 16 laki-laki dan 0 perempuan
- Seniman 1 penduduk, 0 laki-laki dan 1 perempuan
- Ustadz/Mubaligh 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Juru Masak 1 penduduk, 1 laki-laki dan 1 perempuan
- Dosen 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Guru 46 penduduk, 16 laki-laki dan 30 perempuan
- Arsitek 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Dokter 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Bidan 6 penduduk, 0 laki-laki dan 6 perempuan
- Perawat 7 penduduk, 4 laki-laki dan 3 perempuan
- Apoteker 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Pelaut 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Sopir 15 penduduk, 15 laki-laki dan 0 perempuan
- Paranormal 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan
- Pedagang 68 penduduk, 33 laki-laki dan 35 perempuan
- Perangkat Desa 8 penduduk, 8 laki-laki dan 0 perempuan
- Wiraswasta 1457 penduduk, 765 laki-laki dan 1457 perempuan
- Lainnya 1 penduduk, 1 laki-laki dan 0 perempuan

## **2. Tradisi Tolak Bala Ider Bumi**

Tradisi Ider Bumi ini disebut juga dengan *Huffadz al-Qoriah*. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan mencari lindungan Allah swt. dengan perantara dzikir bersama dan membaca ayat-ayat al-Quran yang diwadahi dengan bentuk tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan setiap ada

kejadian tertentu yang menjadikan masyarakat khawatir seperti adanya *wabah* atau pandemi tertentu.

Tradisi tolak bala masyarakat di Sumber Sewu ini, bukanlah suatu tradisi yang dilakukan setiap hari atau tahunan. Akan tetapi tradisi ini akan dilaksanakan kalau ada sesuatu bala dan kejadian aneh yang mau menimpa masyarakat sehingga itu juga meresahkan masyarakat tersebut. Seperti saat ada *wabah* virus *covid-19*, maka tradisi tolak bala ini sudah semestinya harus dilakukan menurut masyarakat Desa Sumber Sewu ini.

Menurut Haji Ridwan yang mana menjadi tokoh sesepuh di Sumber Sewu, tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dahulu. Tradisi ini sudah menjadi tradisi yang sakral dan sudah sangat melekat dalam masyarakat walaupun di dalam pelaksanaannya tidak selalu rutin dan hanya pada waktu tertentu jikalau ada bala atau *wabah* yang akan menyimpannya.<sup>38</sup>

Sebagaimana diceritakan oleh responden 1 yang pernah mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut;

*“Lek aku sing nglakoni iki moco hadoroh tahlil Yasin, setelah itu pak ustadz dan orang khusus kuwi maksude wong tuek-tuek ane kuwi rombongan budal ndek pojokan desa, hadoroh neh ndek leluhur, bar ngono diadzani setiap arah. setelah kui baru keliling desa Sampe 3 kali sambil membaca ayat kursi sebanyak 313 dibagi ketika membaca untuk orang yang mengikuti.*

*Tapi sakdurunge berangkat diberitahukan bahwa yang mengikuti ider keliling iki gak oleh (1) ngomong, (2) disapa orang harus tetap fokus, (3) selalu membaca ayat kursi yang sudah ditentukan (4)niat lillahitangala”*

Berdasarkan wawancara serta dokumen yang dijadikan pedoman tata cara dalam pelaksanaan tradisi Ider Bumi ini, praktik tradisi yang dilakukan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan H.Ridwan tokoh ulama, Sumber Sewu 7 februari 2022.

di desa Sumber Sewu tersebut adalah sebagai berikut;

a) Shalat Maghrib dan Isya' berjamaah disertai Yasin dan Tahlil

Sholat merupakan kewajiban yang utama dalam agama Islam. Mendirikan shalat sama halnya mengokohkan pendirian agama. Meskipun sunnah, shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sebagaimana pernah disebutkan dalam hadis bahwasanya shalat berjamaah memiliki perbandingan 27 lebih baik dibanding shalat sendirian.

Sebagaimana ajaran rasul dan para sahabat, masyarakat Sumber Sewu juga turut menegakkan tiang agama Islam dengan menyiarkan shalat berjamaah. Seperti yang dilaksanakan pada acara tradisi tolak bala ini. Meskipun sunnah, seakan adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah pada hari pelaksanaan tradisi tolak bala.

Setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah di Musholla dan Masjid masing-masing, masyarakat membaca Yasin dan Tahlil. Sebagaimana pembacaan yasin tahlil secara umum, pembacaan yasin tahlil pada tradisi tolak bala yang dilakukan di desa Sumber Sewu ini dipimpin oleh tokoh-tokoh agama setempat dengan membaca Yasin bersama-sama di dalam setiap Masjid dan Musholla di seluruh penjuru Desa yang ditempati masyarakat berkumpul. Kemudian dilanjutkan membaca tahlil setelahnya. Adapun bacaan tahlil yang dipakai adalah bacaan tahlil sebagaimana bacaan tahlil biasanya.

Setelah membaca yasin dan tahlil, dilaksanakan shalat isya' berjamaah. Shalat isya' berjamaah tersebut dilaksanakan di tempat masing-masing masyarakat berkumpul.

b) Kumpul di Desa untuk melaksanakan Shalat Tolak Bala

Selepas Isya', masyarakat berbondong-bondong berkumpul di balai Desa sesuai arahan untuk melaksanakan shalat tolak bala. Shalat tolak balak adalah shalat yang dilaksanakan untuk tujuan khusus yakni sebagai permohonan kepada Allah agar dihindarkan dari bala yang Allah turunkan sebagai ujian kepada manusia.

Shalat tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Sumber Sewu ini dilaksanakan sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam. Sebelum melaksanakan sholat, sang Imam memberi arahan niat shalat tolak bala yang akan dilakukan, Adapun niat sholat tolak bala tersebut adalah sebagai berikut;

***Usholli sunnatan lidaf'ail balak i imaman atau makmuman lillahi ta'ala***

Sedangkan dalam setiap rakaatnya terdapat surah-surah tertentu yang dibacakan dalam pelaksanaan shalat tolak bala ini. Di awali dengan surah al-Fatihah, kemudian dilanjut dengan pembacaan surah al-Kautsar sebanyak 17 kali, al-Ikhlas 5 kali lalu al-Falaq dan an-Nas masing-masing 1 kali. Selanjutnya setelah melaksanakan 4 rakaat tersebut, pelaksanaan shalat tolak bala tersebut ditutup dengan witr 1 rakaat.

c) Para *sesepuh* kumpul dan membaca *Hadoroh* atau *Tawassul*

Setelah melaksanakan sholat tolak bala, para *sesepuh* serta para *sesepuh* berkumpul ke pojokan desa yang untuk membacakan *hadoroh* kepada para leluhur serta wali-wali Allah. Dalam prakteknya, pembacaan *hadoroh* tersebut diawali dengan adzan dan diiringi dengan membaca salam di setiap arah. Adapun bacaan *hadarah* yang dimaksud serta praktiknya adalah sebagai berikut;

- 1) Menghadap kiblat dan diawali dengan dibacakan adzan, lalu diikuti dengan membaca dua kalimat syahadat dan istighfar 3 kali, kemudian membaca salam. Lalu *tawassul* kepada Nabi dan dilanjutkan dengan *tawasul* kepada wali *nujaba'*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Haji Ridwan;

*“Pertama. madep kiblat ngulon, terus adzan. Terus moco Syahadat loro lan istighfar ping telu. Nuli uluk salam; Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terus moco, ila hadroti nabiyyil musthofa muhammadin shalallahu ‘alaihi wasallam, al-fatihah. (kemudian membaca fatihah bersama-sama)*

*Tsumma ila arwahil awliya an-nuqobaa’, ya nuqobaa’3x, aghitsuni 3x, al-fatihah (kemudian membaca fatihah bersama-sama)”*

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh bahwasanya setelah membaca salam, *tawasul* yang pertama kali dibacakan setelahnya adalah ditujukan *hadoroh* untuk Nabi Muhammad saw. dan dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah bersama-sama. Kemudian *hadoroh* ditujukan kepada arwah-arwah para *auliya’ an-nuqoba'*. Kemudian dibacakan *ya nuqobaa’ aghitsuni* yang artinya “wahai wali-

wali *nuqaba'*, mintakanlah pertolongan kepada Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawassul*. Wali *nuqoba'* ini adalah wali Allah yang diberi karomah dengan mengerti sedalam-dalamnya hukum syari'at.

- 2) Menghadap utara dan memberi salam. Di lanjutkan dengan membaca *tawasul* atau *hadarah* yang ditujukan kepada arwah-arwah para *awliya' an-nujaba'*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan;

*“Kapindone, madep ngalor kelawan uluk salam  
“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, nuli moco  
ila arwahil auliya' an-nujabaa', ya nujabaa' 3x aghitsuni 3x,  
alfatihah (lalu membaca fatihah bersama-sama)”*

Dalam praktiknya juga dibacakan *ya nujabaa' aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *nujabaa'*, mintakanlah pertolongan kepada Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawassul*. Wali *nujabaa'* ini artinya bangsa yang mulia. Wali *Nujaba'* pada umumnya disukai oleh banyak orang dan mendapatkan sambutan orang ramai.

- 3) Menghadap timur dan memberi salam. Dilanjutkan dengan membaca *tawasul* atau *hadoroh* yang ditujukan kepada arwah-arwah para *awliya' al-abdal*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan;

*“Kaping telune, madep ngetan kelawan uluk salam  
“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, nuli moco  
“wa ila arwahil awliya' al-abdaal, yaa abdaal 3x aghitsuni 3x,  
alfatihah (lalu membaca fatihah bersama-sama)”*

Dalam praktiknya juga dibacakan *ya abdal aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *abdal*, mintakanlah pertolongan kepada



Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawasul*. Wali *Abdal* ini adalah wali yang ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi ini.

- 4) Menghadap selatan dan memberi salam. Dilanjutkan dengan membaca *tawasul* atau *hadarah* yang ditujukan kepada arwah-arwah para *auliya' al-akhyar*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan:

*“Kaping papate, madep ngedol kelawan uluk salam  
“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, nuli moco  
“wa ila arwahil auliya’ al-akhyaar, yaa akhyaar 3x aghitsuni  
3x, alfatihah” (lalu membaca fatihah bersama-sama)”*

Dalam praktiknya juga dibacakan *ya akhyaar aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *akhyaar*, mintakanlah pertolongan kepada Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawasul*. Wali *akhyaar* ini artinya wali-wali pilihan. Maksudnya adalah manusia yang dijadikan wali sebab memilih Allah, dan karenanyalah Allah pun memilih mereka.

- 5) Menghadap barat kembali dan langsung mundur sembari membaca salam. Kemudian membaca *tawasul* atau *hadarah* yang ditujukan kepada arwah-arwah para *auliya' al-sumaro'*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan:

*“Kaping limone, madep ngulon maneh, terus langsung mundur  
kelawan uluk salam, “Assalamu’alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh” nuli moco “wa ila arwahi auliya’ as-sumaroo’,  
ya sumaro’ 3x aghitsuni 3x, alfatihah” (kemudian membaca  
fatihah bersama-sama)”*

Dalam praktiknya juga dibacakan *ya sumaro' aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *sumaro'*, mintakanlah pertolongan kepada

Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawasul*. Wali *sumaro*’ artinya adalah wali-wali yang ahli bangun malam dan bermunajat kepada Allah swt.

- 6) Menghadap ke bawah sembari salam. Kemudian membaca *tawasul* atau *hadroh* yang ditujukan kepada arwah-arwah para *auliya*’ *al-ghouts*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan:

*“Kaping eneme, madep mengisor kelawan uluk salam  
“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” nuli moco  
“wa ila arwahil awliya’ as-ghouts, ya ghouts 3x aghitsuni 3x,  
alfatihah” (kemudian membaca fatimah bersama-sama)”*

Dalam praktiknya juga dibacakan *ya ghouts aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *ghouts*, mintakanlah pertolongan kepada Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawasul*. Wali *ghouts* adalah seorang tokoh besar dan agung yang mana para manusia membutuhkan pertolongan terhadapnya terutama dalam masalah hakikat- hakikat *ilahiyah*.

- 7) Kemudian membaca *tawasul* atau *hadarah* yang ditujukan kepada Syaikh Imam Ghozali, Syaikh Imam Dainuri dan Syaikh Imam Al-Buthi. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan:

*“Nuli moco “wa ila hadroti Syaikh Imam Ghozali wa ila hadoti Syaikh Imam Dainuri wa ila Hadroti Syaikh Imam al-Buuti, alfatimah (dilanjutkan membaca fatimah)”*

- d) Membaca Ayat Kursi 313 kali sembari keliling

Mengelilingi desa sembari membaca ayat kursi. Ayat kursi yang dibaca adalah sebanyak 313 kali dan biasanya dibagi oleh beberapa orang yang dipilih oleh pemimpin tokoh agama dengan bilangan ganjil. Orang-

orang yang dimaksud bisa diambil dari masyarakat secara umum, bisa ustadz atau bahkan perangkat Desa. Dan saat mengawali perjalanan diperintahkan untuk memulai dengan kaki kanan terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaan pembacaan ayat kursi tersebut, terdapat beberapa syarat dan rukun yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang mengelilingi Desa dan membaca ayat kursi. Syarat-syarat tersebut adalah;

- 1) Harus *daimul wudhu* atau tidak boleh batal wudhu ketika melaksanakan.
- 2) Tidak boleh berbicara, jika disapa oleh orang tidak boleh menjawab.
- 3) Pembacaan ayat kursi harus dilaksanakan sembari berjalan, tidak boleh diam saja.
- 4) Ketika ada yang melanggar sala satu orang saja, maka pelaksanaannya batal, dan harus semuanya memulai dari awal.

Oleh karena itu dalam melaksanakannya, orang-orang yang dipasrahi harus selalu berhati-hati dan khusyu' dalam membaca ayat kursi sembari mengelilingi Desa. Sedangkan masyarakat lainnya yang tidak mengikuti pelaksanaan tersebut, melaksanakan istighosah bersama-sama di balai Desa.

- e) Kembali tawasul dan berdoa

Setelah kembali ke tempat semula, yakni di pojok Desa sebelah barat, Orang-orang yang bertugas membaca ayat kursi tersebut semuanya menghadap kiblat. Kemudian sang imam maju ke depan dan membaca

salam.

Kemudian membaca *tawasul dan hadarah* kembali yang ditujukan kepada wali-wali *rijalallah*. Sama seperti tata caranya *tawasul* sebelumnya dengan membaca *ya rijalallah aghitsuni* yang artinya “wahai wali-wali *rijalallah*, mintakanlah pertolongan kepada Allah” dan diucapkan hingga 3 kali lalu dibacakan surah al-Fatihah untuk *tawasul*.

Setelah itu, *tawasul* lagi yang ditujukan kepada *muslimin muslimat* secara umum dan dikhususkan kepada arwah-arwah yang membat Desa Sumber Sewu. Lalu dibacakan surah al-Fatihah kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Ridwan dalam menjelaskan tatacaranya;

*“Nuli mubeng mulai sikil tengen disik kelawan moco ayat kursi 313 kali, pas panggonan semula, yo iku pojok lor kulon, terus madep ngulon kabeh, imam langung ana ngarep, kelawan uluk salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” nuli maca, “wa ila arwahil awliyaa’ rijaalallah, ya rijalallah 3x aghitsuni 3x, al-fatihah (membaca fatihah bersama-sama), nuli uluk salam maneh “assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” nuli moco “wailaarwahi jami’il mukminin wal mukminaat wal muslimin wal muslimat, khusushon ila arwahi ingkang bukak lan mbabat kerawangan utowo pekarangan Sumber sewu, lahumul fatihah (membaca fatihah)”*

Pada bagian terakhir, sang Imam membaca doa dengan perantara dan lantaran wali qutub serta semua amalan yang telah dilakukan, dengan tujuan dan harapan agar semuanya diberi keamanan, ketentraman dan selamat dari segala musibah serta fitnah yang ada. Kemudian diakhiri dan ditutup dengan bacaan surah al-Fatihah bersama.

*“Nuli nyuwun marang gusti Allah lantaaran wali-wali qutub kala wahu, aman tentrem selamat sangking sedoyo balak-balake*

*musibah pancabaya lan fitnah-fitnah. Lan mug-mugi paringana gemah ripah loh jinawi, lan apa kang dimaksud, lahumul fatihah (membaca fatihah) nuli du'a*"<sup>39</sup>

f) Mauidhoh Hasanah dan Kesenian

Acara selanjutnya setelah melaksanakan tradisi Ider Bumi atau *Huffatul Qoryah* tersebut adalah acara tambahan yang diadakan bersama oleh masyarakat Desa Sumbersewu. Acara yang diadakan bisa berupa mau'idhoh hasanah dengan mengundang Kyai dari luar dan sebagainya. Atau bisa dengan berupa kesenian-kesenian tertentu seperti tanggapan wayang dan sebagainya. Yang kesemua dari itu, baik mauidhoh hasanah atau kesenian tersebut memiliki tujuan untuk memberi nasihat kepada para masyarakat secara umum.

## B. Penyajian dan Analisis Data

*Studi Living Qur'an* ini diadakan oleh masyarakat Sumber Sewu Muncar. Letak geografis Sumbersewu Utara terdapat Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Muncar yang bersandingan langsung dengan pantai utara. Oleh karena itu warga dari desa tersebut rata-rata berprofesi sebagai Nelayan dan Petani. Masyarakat yang berada di Sumber Sewu lebih dominan Islam dan warga NU, sehingga dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an khususnya dalam tradisi tolak bala bisa menjadi bahan penyajian dan analisis data.

Desa Sumber Sewu merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Sebagai desa yang memiliki mayoritas penduduknya muslim, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak nilai-nilai keislaman yang mengental dalam budaya-budaya masyarakat Desa ini. Salah satunya adalah

<sup>39</sup> Wawancara, dengan Mbah Haji Ridwan.

pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilaksanakan masyarakat Desa Sumber Sewu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian *living qur'an* ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu setelah data-data yang diperlukan terkumpul, dilakukan analisis data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan demikian, peneliti melaksanakan wawancara dan observasi terhadap kegiatan tolak bala yang dilaksanakan setiap ada *wabah* atau musibah Alam yang ingin menimpa masyarakat.

Adapun praktik pembacaan surah-surah al-Qur'an dalam penyajian dan analisis data dapat dipaparkan sebagai berikut;

## **1. Praktik Pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam Tradisi Tolak Bala Ider Bumi**

Dalam praktik tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumber Sewu ini, atau yang disebut dengan tradisi ider bumi/*huffatul qoryah.*, terdapat ayat-ayat al-Quran yang dibaca dan diamalkan hingga menjadi simbol tersendiri dalam tradisi ini. Dari gambaran praktik sebelumnya yang didasarkan dari wawancara, dokumentasi serta observasi di Desa Sumber Sewu tersebut, diperoleh beberapa ayat atau surah-surah al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan, yang di antaranya adalah sebagai berikut;

### **a. Al-Fatihah dalam *tawasul***

Surah al-Fatihah secara arti adalah pembuka. Dinamakan dengan surah al-Fatihah karena ia merupakan pembuka dari kitab al-

Qur'an. banyak nama lain dari surah al-Fatihah. Di antaranya adalah *Ummul Kitab/Ummul Quran* karena di dalamnya mengandung semua persoalan yang terkandung dalam al-Quran, yakni masalah kehidupan, alam, akhirat dan lainnya.<sup>40</sup>

Selain itu surah al-Fatihah terkenal dengan sebutan *sab'ul matsani*, atau tujuh ayat yang berulang-ulang. Nama ini dikarenakan ayat yang terdapat dari surah al-Fatihah berjumlah 7 ayat. Dan dikatakan berulang-ulang dikarenakan ayatnya seringkali dibaca dan diulang-ulang dalam melaksanakan sholat maupun di luar sholat.

Dalam tradisi yang telah membumi di tanah air, selain diulang-ulang dalam sholat. Surah al-Fatihah juga sangat sering dibaca saat di luar sholat yakni dalam praktik *tawasul*. Al-Fatihah dalam *tawasul* digunakan sebagai lantaran untuk berdoa kepada Allah dan juga sebagai hadiah bagi *hadoroh* yang disebut dan dituju.

Keutamaan dari surah al-Fatihah selain sebagai surah paling agung dan paling utama dalam al-Quran adalah surah al-Fatihah dianggap sebagai surah pengampun dosa dan sebagai obat.<sup>41</sup> Hal inilah salah satu yang dijadikan keyakinan oleh masyarakat islam di tanah air secara umum. Sehingga tidak dipungkiri dalam berbagai tradisi yang berlaku di Indonesia, surah al-Fatihah ini tidak pernah absen dalam eksistensinya, terlebih lagi dalam tradisi yang bersangkutan dengan tolak bala.

---

<sup>40</sup> Bey Arifin, *Samudra Fatimah* (Surabaya: Bina Ilmu 1976), 28

<sup>41</sup> Athiq in Ghaits al-Balady, *Keutamaankeutamaan al-Quran*, terj. Zainul Muttaqin (Semarang: TOha Putra, 1993), 70

Dalam tradisi Ider Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumbersewu ini, surah al-Fatihah berulang kali dibaca dan diamalkan. Salah satu yang mencolok adalah saat melaksanakan pembacaan *tawasul* oleh pemimpin tradisi yang ditujukan kepada *hadoroh* tertentu. Dalam tradisi tersebut, di antara *hadoroh* yang dituju dalam *tawasul* dengan membaca surah al-Fatihah adalah (1) Nabi Muhammad saw., (2) *auliya an-nuqobaa'*, (3) *auliya' an-nujaba'*, (4) *auliya' al-abdaal*, (5) *auliya' al-akhyar*, (6) *auliya' al-sumaro'*, (8) *auliya' al-ghoutsy*, (9) Syaikh Imam Ghozali, Syaikh Imam Dainuri dan Syaikh Imam Al-Buthi (10) wali-wali *rijalallah*, (11) *muslimin muslimat* secara umum dan khususnya kepada arwah-arwah yang membat Desa Sumber Sewu. Selain itu juga, al-Fatihah dijadikan penutup dari doa-doa yang mengakhiri dari pelaksanaan tradisi tolak bala Ider Bumi atau *Huffatul Qoryah*.

#### **b. Al-Ikhlas dan *Mu'awwidzatain* dalam solat tolak bala**

Surah al-Ikhlas dan *mu'awwidzatain* adalah 3 surah yang terakhir dalam tartib urutan surah dalam al-Quran. Surah *mu'awwidzatain* adalah sebutan dari dua surah yang mengandung *isti'adzah* di dalamnya, yaitu surah al-Falaq dan surah an-Nas. Ketiga surah tersebut adalah surah yang sering dipakai dalam berbagai praktik tradisi yang ada di tanah air, seperti tahlil, istighotsa dan lainnya. Tidak luput juga dalam kasus ini, ketiga surah tersebut masuk dalam pelaksanaan sholat tolak bala di tradisi Ider Bumi Desa Sumber Sewu.

Surah al-Ikhlas dinamai juga dengan surah Tauhid, dikarenakan



isinya menerangkan terkait masalah Tauhid dan Tanzih/ membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak patut. Surah ini dianggap sebagai sepertiga dari al-Quran salah satunya dikarenakan masalah Tauhid dan Tanzih merupakan dasar utama dari aqidah islam.<sup>42</sup>

Surah al-Falaq berjumlah lima ayat, yang surah ini termasuk dalam surah Makkiyah. Kata al-Falaq yang berarti subuh adalah permulaan munculnya cahaya dan yang mengusir kegelapan dan orang-orang yang membuat kerusakan pada malam hari. Pokok-pokok isinya adalah terkait tentang perintah supaya kita berlindung kepada Allah Swt. dari segala macam kejahatan yang ada 4 perkara; (a) kejahatan makhluk secara umum, (b) kejahatan malam saat gelap gulita (c) kejahatan para ahli sihir (d) kejahatan seseorang yang mendengki.<sup>43</sup>

Sedangkan surah an-Nas adalah surah yang terakhir dan memiliki 6 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Surah an-Nas mencakup permohonan perlindungan dari *syar* (kejahatan) yang menjadi asal seluruh dosa dan durhaka yakni syirk yang menyusup dalam diri manusia, yang juga merupakan sumber hukuman di dunia dan di akhirat.<sup>44</sup>

Sedangkan munasabah surah al-Ikhlāṣ dengan dua surah setelahnya adalah memiliki hubungan fungsional. Ayat kedua dari surat al-Ikhlāṣ memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah. Dan surah al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Tafsīr al-Qayyim*, (Beirut: Darul Fikr, 1998), 544-550

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

yang berasal dari luar diri manusia, sedangkan surah al-Nas mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia.<sup>45</sup>

Dalam praktik tradisi Ider Bumi yang dilaksanakan di Desa Sumber Sewu, terdapat praktik pelaksanaan sholat tolak bala yang dilaksanakan bersama-sama di balai Desa Sumbersewu. Dalam sholat tolak bala tersebut dikatakan bahwasanya yang dibaca setelah surah al-Fatihah adalah surah al-Ikhlâs sebanyak 17 kali dan dilanjutkan dengan surah al-Falaq dan an-Nas yang masing-masing 1 kali. Dilaksanakan dengan 4 rokaat dalam 2 salam, lalu ditutup dengan sholat witr satu kali.

Ini merupakan salah satu simbol dari makna tradisi tolak bala yang mengamalkan dan membaca al-Quran. Dengan membaca surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas masyarakat desa Sumbersewu memiliki permohonan kepada Allah agar dilindungi dari berbagai macam bala dan kejahatan yang menghampiri manusia, baik secara dhoir maupun bathin.

### **c. Tradisi Yasin dan Tahlil**

Surat Yasin ini adalah surah Makkiyah karena diturunkan oleh Allah saat Nabi di Makkah. Surah yang memiliki ayat sebanyak 83 ini adalah surat ke 36 dalam urutan surah Al-Qur'an. Keistimewaan yang terdapat pada surat ini sudah tidak diragukan lagi oleh semua orang, khususnya masyarakat Desa Sumber Sewu Kecamatan Muncar Banyuwangi ini.

---

<sup>45</sup> Halimatus Sa'diyah, "Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlâs (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlâs Jama'ah Jam'iyyah At-Taqa Di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)" Skripsi UIN Walisongo 2015, hal. 34-45

Sebagai salah satu simbol dalam pelaksanaan Tolak Bala Ider Bumi ini, masyarakat mengharap-harap banyak “*fadilah*” dan keutamaan yang dimiliki oleh surah yasin ini, dengan membaca Surah Yasin tersebut disertai dengan tahlilan. Adapun keutamaan dari surah Yasin, di antaranya adalah (1) dikabulkan segala cita-cita dan keinginan, (2) dapat mengampuni segala dosa orang tua, (3) Secara keseluruhan, apabila kita membaca surat Yasin ini, fadilahnya ialah diberkati Allah Swt, diberi syafaat bagi si pembaca, dosanya diampuni, menemukan jalan ketika tersesat, menghilangkan ketakutan, meringankan siksa kubur, memberi kemudahan saat menghadapi sakaratul maut.

#### **d. Ayat Kursi sebagai tolak bala**

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam surah al-Baqoroh yang dipercaya memiliki banyak sekali keutamaan. Banyak sekali riwayat-riwayat hadis dan *atsar* dari sahabat dan tabi’in terkait perihal keutamaan ayat kursi. Beberapa keutamaan ayat Kursi sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Tahtowi adalah di antaranya;<sup>46</sup>

1) Ayat Kursi adalah ayat paling Agung dalam al-Qur’an, hal ini dapat diperoleh dari hadis yang diriwayatkan oleh salah satu sahabat Ubay bin Ka’ab saat ditanya oleh Rasulullah tentang manakah ayat al-Quran yang paling agung. Dalam dialognya, Ubay menjawab dengan membaca potongan ayat Kursi. Lalu jawaban tersebut dibenarkan oleh Rasulullah.

---

<sup>46</sup> Miftahur Rahman, “Resepsi terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam literatur keidlaman” Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Puerwokerto Vol. 3 no. 2, 2018, hal. 137-140.

- 2) Di dalamnya Ayat Kursi terdapat nama-nama Allah yang Agung, poin ini dapat diperoleh dari adanya hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah, yang secara eksplisit nabi menjelaskan bahwa seagung-agungnya asma Allah terdapat pada tiga surat, yakni surah al-Baqoroh, Ali Imran dan surah Toha. Al-Qasim yang mendapat penerimaan langsung dari Abu Umamah menambahkan bahwa asma yang dimaksud tersebut adlah pada asma Allah *al-Hayyu* dan *al-Qoyyum*.
- 3) Apabila ayat Kursi dibaca setelah shalat Fardlu maka akan dalam lindungan Allah hingga shalat setelahnya. Fadilah ini diambil dari Hasan bin Ali yang merupakan cucu Rasulullah. Disebutkan bahwa Nabi pernah mengatakan apabila seseorang membaca ayat Kursi setelah shalat maktubah, maka ia akan mendapat lindungan Alah hingga sholat maktubah selanjutnya.
- 4) Jika ayat Kursi dibaca setelah sholat, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal, sebagaimana informasi ini disampaikan oleh Abu Umamah dari Nabi. Hal ini mengindikasikan bahwa balasan bagi seorang muslim yang senantiasa membaca ayat Kursi setelah sholat, ia akan memperoleh surga. Dan secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dalam kesehariannya seorang muslim di perintahkan untuk senantiasa membaca ayat Kursi untuk tujuan akhirat yang baik.
- 5) Membaca ayat al-Kursi dapat mengusir setan. Hal ini diperoleh dari

riwayat Abu Hurairah ketika suatu saat di perintahkan untuk menjaga zakat dari para muslimin. Lalu ada seseorang yang mencurinya dan Abu Hurairah menangkapnya. Setelah itu hendak dibawalah ia ke hadapan Rasulullah dan si pencuri berkata kepada Abu Hurairah bahwasanya kalau tidak mau diganggu oleh setan atau jin, maka hendaklah ia membaca ayat Kursi, dan Nabi Muhammad membenarkan perkataan tersebut meskipun ia yang berkata adalah seorang pendusta.

Masih banyak lagi tentang keutamaan dari ayat kursi yang disebutkan dalam berbagai literatur keislaman. Salah satunya yang terdapat dalam kitab-kitab *Fadhoil al-Quran* adalah Allah akan meyangkalkan 1000 kejelekan darinya baik di dunia maupun di akhirat. Kejelekan yang di dunia maksudnya adalah kemelaratan dan di akhirat yang dimaksud adalah siksa kubur.<sup>47</sup> Selain itu juga disebutkan bahwa ayat Kursi dibaca 40 kali kemudian ditulis dan digantung pada anak, maka fadilah yang didapatkan adalah menjaga anak selamat dari bala.

Dalam kitab *Mujarrobot al-Darirabi al-Kabir* yang dikarang oleh Ahmad al-Dairobi juga menyebutkan tentang berbagai manfaat-manfaat yang didapat dari ayat kursi yang di antaranya adalah (1) siapa saja yang membaca ayat Kursi pada malam hari sebanyak huruf dari ayat Kursi yakni 120 kali, maka hajatnya akan dikabulkan oleh Allah, (2) barang siapa yang membaca ayat Kursi sebanyak 313 kali yakni sepadan

---

<sup>47</sup> Muhammad Taqi al-Muqaddam, *Khazanat al-Asrar fi al-Khutumi wa al-Adzkar* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'ah, 2001), hlm. 175-198

dengan ahli Badar dan *Ashab Talmud* maka akan di penuhi hajatnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat, (3) siapa saja yang membaca ayat kursi ada awal hari bulan Muharram 360 kali dengan basmalah tiap bacaannya, maka ia akan dijaga, dilindungi dari ketakutan dan diberi kesehatan oleh Allah.<sup>48</sup>

Dari berbagai macam keutamaan yang ada dalam ayat Kursi, masyarakat di tanah air juga sangat kental dalam membaca dalam mengamalkannya dalam berbagai tradisi, seperti dalam acara tahlilan dan istighotsah ataupun yang lainnya, ayat kursi tidak pernah absen untuk menjadi bagian dari praktik pembacaannya. Salah satunya juga adalah dalam pelaksanaan tradisi Ider Bumi di Desa Sumber Sewu yang peneliti temukan.

Ayat Kursi menjadi simbol utama dalam praktik tradisi dan pelaksanaan tradisi Ider Bumi atau *Huffatul Qoryah* ini. Pembacaan ayat Kursi dalam tradisi ini menjadi kekhususan tersendiri dan bagian paling sakral di dalamnya. Bagaimana tidak, dari sisi orang-orang yang membaca harus dipilih langsung oleh sang Imam yang menjadi pemimpin pelaksanaan tradisinya. Lalu dari orang-orang tersebut harus melaksanakannya dengan cara yang *khusyu'*, *tawadlu'* dan *hudur*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan yang merupakan pemimpin tradisi tersebut:

*“Orang yang membaca itu intinya harus dipilih secara ganjil,*

---

<sup>48</sup> Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* (Mesir: Maktabah Tijarah al-Kabir, t.t), hlm. 12-15

*bisa tujuh, sembilan atau sebelas. Dan yang melakukan itu harus khusyu' tawadlu' dan hudur"*

Dengan *Khusyu'* yang dalam artian fokus, *tawadlu* berarti harus meninggalkan segala sombong dan meninggikan diri dan *hudur* berarti benar-benar menghadirkan diri dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, orang yang melaksanakan tidak boleh batal dari wudlunya, tidak boleh bertegur sapa dengan orang lain dan harus fokus dalam membaca sembari mengelilingi Desa.

Dari sisi jumlah pembacaannya, ayat kursi yang dibaca adalah sebanyak 313 kali dan dilakukan oleh orang-orang yang dipilih dengan jumlah ganjil. Bilangan yang ganjil tersebut juga merupakan bentuk ekspresi akan kesunnahan Allah yang menyukai bilangan ganjil. Dan ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali juga sejalan dengan faidah dari ayat kursi yang disebutkan oleh Ahmad al-Dairobi yang telah disebutkan sebelumnya sesuai dengan ahli badr dan *Ashab Talmud*. Yang mana keutamaannya sama dengan yang diharapkan masyarakat yakni dikabulkannya hajat baik di dunia maupun di akhirat. Hajat di dunia yang dimaksud selamat dari balak dan hajat di akhirat adalah keselamatan dari api neraka.

## **2. Makna Pembacaan Dalam Tradisi Tolak Bala di Desa Sumber Sewu**

Makna pembacaan dalam tradisi tolak bala *Living Quran* atau resepsi al-Quran pada hakekatnya adalah bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni bagaimana masyarakat atau suatu komunitas muslim memaknai dan memfungsikan al-Quran di kehidupan praksis sehari-hari di

lain konteks bahwa al-Quran adalah teks. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman komunitas muslim atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya keutamaan atau "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Quran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap makna tradisi tolak bala yang dilaksanakan di Desa Sumber Sewu sejak lama. Di mana dalam tradisi tersebut dibacakan ayat-ayat dan surah-surah tertentu bersama untuk mencari keselamatan dari bala yang bisa terjadi kapan saja. Yang mana ayat-ayat dan surah-surah al-Quran yang dibaca diyakini oleh masyarakat memiliki *fadhilah* tertentu kepada masyarakat setempat secara umum khususnya kepada mereka yang membacanya.

Dalam menganalisis makna resepsi atau *living qur'an* pada tradisi tolak bala ini, peneliti menggunakan pendekatan Karl Mannheim yang dalam teorinya menyatakan bahwa tindakan manusia itu terbentuk dalam dua dimensi, prilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh sebab itu, tindakan sosial seorang keilmuan sosial harus lebih jeli mengkajinya, antara lain yakni prilaku eksternal dan makna dalam prilaku. Karl Mannheim mengklarifikasi dan membedakan makna prilaku oleh suatu tindakan sosial menjadi 3 yaitu;



#### 4. Makna Obyektif

Adapun yang dimaksud makna obyektif sendiri menurut Karl Mannheim adalah suatu makna yang ditentukan dalam konteks sosial yang mana tindakan tersebut secara berlangsung. Makna obyektif pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala yakni makna *syi'ar* al-Qur'an. Karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang tidak bisa ditandingi, yakni kebesaran Allah SWT melalui kitabnya yaitu al-Qur'an al-Karim, yang al-Qur'an sendiri memiliki kandungan "*fadillah*" yang sangat besar. Salah satunya dengan membaca surah pilihan yang berada di dalam al-Qur'an untuk difungsikan sebagai tolak balak sekaligus "*syifak*" dan tanpa disadari masyarakat disitulah lebih untuk mendekatkan kepada Allah SWT dan kitab al-Qur'an yang mereka baca.

Serta dalam hal itu terdapat daya tarik perhatian masyarakat tersendiri dalam melakukan pembacaan surah-surah tradisi tolak bala tersebut. Sehingga masyarakat yang ada di Sumber Sewu Muncar Banyuwangi ini menanamkan "*hiroh*" cinta terhadap al-Qur'annya. Yang tentunya akan memiliki kemantapan khusus kepada Allah SWT dan Agama Islam itu sendiri, atas "*fadhilah*" dari al-Qur'an.

#### 5. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif ialah suatu makna yang di tujukan oleh aktor (pelaku sebuah tindakan). Makna ekspresif tersebut di dalam pembacaan surah-surah al-Quran dalam tradisi tolak bala yakni sebagai doa. Karena

dengan dibacakannya al-Qur'an dalam surah-surah tertentu yang salah satunya yasin itu tidak ada selain keinginan yang diharapkan melainkan keselamatan bagi orang masyarakat Sumber Sewu sebagaimana yang diharapkan oleh para pendahulu. Hal itu adalah betuk hubungan antara “*hablum minallah*” dan “*habluminannas*” dan salah satu bentuk solidaritas *ukhuwah islamiyah* dengan melalui doa masyarakat tersebut, disitulah tidak ada kebermaksudan lain kecuali meminta keselamatan “*dhohir*” dan “*bathin*” dari bala yang diuji oleh Allah swt.

#### 6. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter ialah makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga kepada aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari yakni suatu aspek yang di lakukan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh. Makna dokumenter dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala yaitu: untuk mengharapakan keberkahan serta rahmat dari Allah swt. Dikarenakan hal ini tidak terbayangkan dalam pemikiran kita, akan tetapi diyakini adanya keberadaanya. Keberkahan bisa di dapat jikalau mempunyai rasa ketulusan dan keikhlasan dalam melaksanakannya. Sehingga keberkahan itu akan sampai kepada siapapun meskipun barokah itu tidak tampak wujud dan suatu bentuk.

Praktik dalam pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala merupakan tidakan yang sosial, oleh kerena itu dalam praktiknya tidak hanya di lakukan secara pribadi atau individu, akan tetapi secara bersama-sama dengan tujuan keselamatan bersama dengan cara

mendekatkan kepada Allah melalui membaca al-Qur'an yang dibaca.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, maka pada bagian ini dibahas temuan-temuan penelitian tentang resepsi al-Quran dalam tradisi tolak bala yang dilaksanakan di Desa Sumber Sewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi ini. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa nama dari tradisi tolak balak tersebut adalah Ider Bumi atau *Huffatul Qoryah*. Selanjutnya dalam pembahasan di sini akan dibahas temuan hasil penelitian yang mencangkup terkait praktik pembacaan surah-surah dalam al-Quran dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala ini.

#### 1. Praktik Pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam Tradisi Tolak Bala di Desa Sumber Sewu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa surah dan ayat al-Quran yang menjadi simbol dalam pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut, yang tak lain adalah;

##### a. Al-Fatihah (*Tawassul*)

Pembaca'an surah tradisi tolak balak yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumber Sewu ini antara lain, surah al-Fatihah, surah Yasin dan Tahlil, ayat Kursi, surah al-Ikhlas. Salah satu yang mencolok adalah saat melaksanakan pembacaan tawassul oleh pemimpin tradisi, yang ditujukan untuk meminta keselamatan dari musibah. *Tawassul* yang

ditujukan untuk meminta keselamatan dari perkara musibah apapun yaitu (1) Nabi Muhammad saw., (2) *awliya an-nuqobaa'*, (3) *awliya' an-nujaba'*, (4) *awliya' al-abdaal*, (5) *awliya' al-akhyar*, (6) *awliya' al-sumaro'*, (8) *awliya' al-ghoutsu*, (9) Syaikh Imam Ghozali, Syaikh Imam Dainuri dan Syaikh Imam Al-Buthi (10) wali-wali *rijalallah*, (11) *muslimin muslimat* secara umum dan khususnya kepada arwah-arwah yang membat Desa Sumber Sewu. Selain itu juga, al-Fatihah dijadikan penutup dari doa-doa yang mengakhiri dari pelaksanaan tradisi Ider Bumi/*Huffatul Qoryah*.

Keutamaan dari surah al-Fatihah selain sebagai surah paling agung dan paling utama dalam al-Quran adalah surah al-Fatihah dianggap sebagai surah pengampun dosa dan sebagai obat.<sup>49</sup> Hal inilah salah satu yang dijadikan keyakinan oleh masyarakat Islam di tanah air secara umum. Sehingga tidak dipungkiri dalam berbagai tradisi yang berlaku di Indonesia, surah al-Fatihah ini tidak pernah absen dalam eksistensinya, terlebih lagi dalam tradisi yang bersangkutan dengan tolak bala seperti yang ada di desa Sumber Sewu ini.

#### **b. Al-Ikhlas dan *Mu'awwidzatain* dalam solat tolak bala**

Dalam praktik tradisi Ider Bumi yang dilaksanakn di Desa Sumber Sewu, terdapat praktik pelaksanaan sholat tolak bala yang dilaksanakan bersama-sama di balai Desa Sumber Sewu. Dalam sholat tolak bala tersebut dikatakan bahwasanya yang dibaca setelah surah al-

---

<sup>49</sup> Athiq in Ghaits al-Balady, Keutamaankeutamaan al-Quran, terj. Zainul Muttaqin (Semarang: TOha Putra, 1993), 70

Fatihah adalah surah al-Ikhlas sebanyak 17 kali dan dilanjutkan dengan surah al-Falaq dan an-Nas yang masing-masing 1 kali. Dilaksanakan dengan 4 rokaat dan 2 salam, lalu ditutup dengan sholat witr satu kali.

Ketiga surah ini adalah salah satu simbol dari makna tradisi tolak balak atau Ider Bumi masyarakat di Desa Sumber Sewu. Yang mana *munasabah* dan kandungan dari surah al-Ikhlas dengan dua surah setelahnya adalah bentuk ketergantungan manusia kepada Allah dan bentuk permohonan perlindungan dari musibah yang berasal dari luar diri manusia, serta permohonan perlindungan dari musibah yang berasal dari dalam diri manusia. Dengan membaca surah al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas masyarakat desa Sumber Sewu memiliki permohonan kepada Allah agar dilindungi dari berbagai macam bala dan musibah yang menghampiri manusia, baik secara dzohir maupun bathin.

### c. Tradisi Yasin dan Tahlil

Tradisi pembacaan surah yasin merupakan satu dari beberapa simbol al-Quran dalam pelaksanaan Ider Bumi ini, masyarakat mengharap-harap banyak *fadilah* dan keutamaan dari surah yasin ini, dengan membaca Surah Yasin tersebut disertai dengan tahlilan. Adapun keutamaan dari surah Yasin, di antaranya adalah (1) dikabulkan segala cita-cita dan keinginan sebagai contoh ; meminta agar di jauhkan dari musibah bala, (2) Agar sesuatu yang yang di inginkan tercapai atau berhasil, (3) Secara keseluruhan, apabila kita membaca surat Yasin ini, fadilahnya ialah diberkati Allah Swt, mendapatkan *hikmah* bagi si

pembaca, dosanya diampuni, menemukan jalan ketika tersesat, menghilangkan ketakutan, meringankan siksa kubur, memberi kemudahan saat menghadapi sakaratul maut.

#### d. Ayat Kursi sebagai tolak bala

Ayat Kursi merupakan simbol utama dalam praktik tradisi dan pelaksanaan tradisi Ider Bumi/*Huffatul Qoryah* ini. Pembacaan ayat Kursi dalam tradisi ini menjadi kekhususan tersendiri dan bagian paling sakral di dalamnya. Bagaimana tidak, dari sisi orang-orang yang membaca harus dipilih langsung oleh sang Imam yang menjadi pemimpin pelaksanaan tradisinya. Lalu dari orang-orang tersebut harus melaksanakannya dengan cara yang *khusyu'*, *tawadlu'* dan *hudur*. Sebagaimana dikatakan oleh Haji Ridwan yang merupakan pemimpin tradisi tersebut:

*“Orang yang membaca itu intinya harus dipilih secara ganjil, bisa tujuh, sembilan atau sebelas. Dan yang melakukan itu harus khusyu' tawadlu' dan hudur”*

Dengan *Khusyu'* yang dalam artian fokus, *tawadlu* berarti harus meninggalkan segala sombong dan meninggikan diri, dan *hudur* berarti benar-benar menghadirkan diri dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, orang yang melaksanakannya tidak boleh batal dari wudlunya, tidak boleh bertegur sapa dengan orang lain dan harus fokus dalam membaca sembari mengelilingi Desa.

Dari sisi jumlah pembacaannya, ayat kursi yang dibaca adalah sebanyak 313 kali dan dilakukan oleh orang-orang yang dipilih dengan

jumlah ganjil. Bilangan yang ganjil tersebut juga merupakan bentuk ekspresi akan kesunnahan Allah yang menyukai bilangan ganjil. Dan ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali juga sejalan dengan fadhilah dari ayat kursi yang disebutkan oleh Ahmad al-Dairobi<sup>50</sup> yang telah disebutkan sebelumnya sesuai dengan ahli badr dan *Ashab Talmud*. Yang mana keutamaannya sama dengan yang diharapkan masyarakat yakni dikabulkannya hajat baik di dunia maupun di akhirat. Hajat di dunia yang dimaksud selamat dari bala dan hajat di akhirat adalah keselamatan dari api neraka.

## **2. Makna Tradisi Tolak Bala di Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi**

Berdasarkan teori yang digagas oleh Karl Menhaim bahwa terdapat 3 makna yang dapat diresepsikan dari sebuah tradisi, yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Resepsi al-Quran yang terdapat dalam tradisi tolak bala Ider Bumi di Desa Sumber Sewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut;

### **1. Makna Obyektif**

Makna obyektif pembacaan surah-surah dalam tradisi tolak bala yakni makna *syi'ar* Qur'an. Karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang tidak bisa di tandingi, yakni kebesaran Allah SWT melalui kitabnya yaitu al-Qur'an al-Karim,

---

<sup>50</sup> Wawancara, kepada Ust.Da'i Robbi merupakan salah satu ulama' Jember. 15 Februari 2022.

yang al-Qur'an sendiri memiliki kandungan "*fadillah*" yang sangat besar. Serta dalam hal itu terdapat daya tarik perhatian masyarakat tersendiri dalam melakukan pembacaan surah-surah tradisi tolak bala tersebut. Sehingga masyarakat yang ada di Sumbersewu Muncar Banyuwangi ini menanamkan "*hiroh*" cinta terhadap al-Qur'annya.

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif dalam pembacaan surah-surah al-Quran dalam tradisi tolak bala yakni sebagai doa. Karena dengan dibacakannya al-Qur'an dalam surah-surah tertentu yang salah satunya yasin itu tidak ada selain keinginan yang diharapkan dilainkan keselamatan bagi orang masyarakat Sumber Sewu sebagaimana yang diharapkan oleh para pendahulu. Dengan melalui al-Quran, masyarakat tersebut tidak ada kebermaksudan lain kecuali sbagai doa meminta keselamatan "*dhohir*" dan "*bathin*" dari balak yang diuji oleh Allah swt.

## 3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter dalam pembacaan surah- surah dalam tradisi tolak balak yaitu bahwa praktik dalam pembacaan surah- surah dalam tradisi tolak bala merupakan tindakan yang sosial, oleh kerena itu dalam praktiknya tidak hanya di lakukan secara pribadi atau individu, akan tetapi secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Sumber Sewu dengan tujuan keselamatan bersama dengan cara mendekatkan kepada Allah melalui membaca al-Qur'an yang dibaca.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi tolak bala pada masyarakat Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi. Maka peneliti akan memikirkan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi “Pembacaan surah-surah pilihan dalam Tradisi Tolak Bala di Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi, yaitu:

1. Prosesi pelaksanaan "Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala" Studi *Living Qur'an* di Desa Sumbersewu kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, bisa terjadi suatu saat entah kapanpun, ketika kejadian hukum alam, bisa juga seperti tanda-tanda terjadinya hukum alam seperti halnya awal *Corona* atau serangan *Hama* pada tanaman petani, yang mana seseorang tidak semua percaya adanya wabah yang diturunkan sama Allah, karena pemikiran manusia masih belum sampai ke situ, pelaksanaannya bisa otomatis dadakan, kalau orang desa mengatakan (*wayae nyelameti desone wak dewe*) seketika itu pihak yang mendapatkan mandat langsung membuat surat untuk bisa diumumkan di mushola serta masjid atau desa, sehingga secara tidak langsung seseorang banyak yang mengetahui informasi tersebut. Adapun tata caranya pelaksanaan tradisi tolak balak di Desa Sumber Sewu ini sebagai berikut.

Yang pertama, Membaca surah Al-Fatihah serta tawasul kepada leluhur yang berjuang di Desa tersebut pada zaman dahulu. Yang kedua, Membaca Surah al-Khauthsar sebanyak 17 kali dan surah Al-Ikhlâs 5 kali, surah al-Falaq, dan surah an-Nas masing-masing 1 kali bagi yang mengikuti sholat tolak bala, dengan tujuan meminta ampun serta permohonan kepada Allah agar di jauhkan dari mala petaka yang akan datang, sholat ini dilaksanakan sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam, sebelum sholat tolak bala di laksanakan Imam memberikan arahan niat dalam melakukan sholat tolak bala. Adapun niatnya *Usholli sunnatan lidaf'il bala i imaman atau makmuman lillahi ta'ala*.

Yang ketiga, Setelah sholat membaca Surah Yasin dan Tahlil, untuk masyarakat yang berada di Desa Sumber Sewu. Yang keempat, Bagi orang yang bertugas mengelilingi Desa sebanyak 3 kali dengan berjalan sambil membaca Ayat Kursi sebanyak 313 kali, setelah selesai mengelilinginya anggota tersebut di minta untuk berkumpul di Desa dalam rangka doa Bersama sekaligus penutupan acara tradisi tolak bala di Desa Sumber Sewu.

2. Makna "Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (Studi *Living Qur'an* di Desa Sumbersewu kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)". Untuk meminta keselamatan kepada Allah agar di jauhkan dari mala petaka yang akan datang.

## B. Saran

Ketika penelitian *Living Qur'an*, peneliti mengkaji tentang "Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (Studi *Living Qur'an* di Desa Sumber Sewu kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)" dengan begitu perjuangan serta deskriptif. Tentu sangatlah masih banyak objek penelitian *Living Qur'an* lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal, Skripsi & Tesis :

- Prof Quraish Shihab. "Dua Nasehat untuk Najwa Shihab." Ayat 155-156.
- Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.
- Menurut laporan riwayat konon Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* dengan *surah Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan *surah al-Muawwidzatain*. Jikalau praktik ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, maka dari hal ini yang berarti al-Qur'an dilakukan sebagai pewadah fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks. Dikarenakan secara semantik *surah Al-Fatihah* tidak mempunyai kaitan dengan penyakit namun diperuntukkan selain fungsinya.
- Rohmaul Listyana dan yudi Hartono, *persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya Vol 5 No.1 (Januari 2015), hlm 118.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*, Cet 9, (Semarang : Widya Karya, 2011), hlm. 578.
- Ahmad Zainul Musthofah, *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di pp. Manbaul Hikam, Sidoarjo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran islam, (Yogyakarta,2015).
- Rochman Nur Azizah, *Tradisi pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqoroh (Kajian Living Qur'an di PPTQ Asyiyah, Ponorogo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah, (Ponorogo,2016).

- Umi Fdiawati, *Analisis terhadap Amalan ayat Lima Belas Dalam Majmu Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul*, Lumajang 2021.
- Ahmad Irvan Fauzi, *"tradisi pembacaan surat al-fil, studi Living Qur'an, PP.Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun"*. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, 2022).
- Asrul, *"Tradisi Tolak Balak Pada Masyarakat Desa Biru Kabupaten Bombana, studi kasus terhadap pembacaan surah yasin pada saat turun sawah"*. Fakultas ushuluddin adab dan dakwah (fuad) Institut agama islam negeri Kendari, 2020.
- Putri Agviolita, *"Tradisi Pelkudukan Tolak Balak, Lingkungan, Banyuwangi"*. Universitas Jember Desember 2021.
- Sindy Fristianti, *"Surah Fatimah Sebagai Tolak Balak Dalam Tradisi Golong Di Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan"* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2020.
- Midad Sukodono, Lumajang *Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora*,(jember, 2017).
- Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AL-Qur'an* (Studi Kasus di pp. As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Ceribon), (Ceribon, 2015). Hal 172.
- Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim kuliah jurusan filsafat di Budapest. Pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai Profesor Sosiologi pada tahun 1928. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 19910).
- Hamka. *"Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim."* Scholae,

vol. 3, no. 1, 6 Jun. 2020, pp. 76-84.

Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

Siti Perdi Rahayu, *bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam bahasa Prancis*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2016, hlm.124.

Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, terj. Achmad Murtajib Chaeri, hlm.16.

Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2.

Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon,1982), hlm. 27.

Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

M.Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002),1270.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 212.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002), 272.
- H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN Jember press, 2013), 186.
- Bey Arifin, *Samudra Fatihah* (Surabaya: Bina Ilmu 1976), Hal. 28.
- Athiq in Ghaitis al-Balady, *Keutamaankeutamaan al-Quran*, terj. Zainul Muttaqin (Semarang: TOha Putra, 1993), Hal. 70.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Tafsīr al-Qayyim*, (Beirut: Darul Fikr, 1998), 544-550.
- Dr. H. Nurdin, M. Ag, *Ulumul Qur'an*, Kopelma Darussalam 2010-2014, Hal. 27.
- Dr. H. Nurdin, M. Ag, *Ulumul Qur'an*, Kopelma Darussalam 2010-2014, Hal. 28.
- Halimatus Sa'diyah, "Analisis Pemahaman Tafsīr Surat Al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsīr Surat Al-Ikhlās Jama'ah Jam'iyyah At-Taqo Di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)" Skripsi UIN Walisongo 2015, Hal. 34-45.
- Miftahur Rahman, "Resepsi terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam literatur keidlaman" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Puerwokerto Vol. 3 no. 2, 2018, 137-140.
- Muhammad Taqi al-Muqaddam, *Khazanat al-Asrar fī al-Khutumi wa al-Adzkar* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'ah, 2001), 175-198.
- Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* (Mesir: Maktabah Tijarah al-Kabir, t.t), hlm. 12-15
- Athiq in Ghaitis al-Balady, *Keutamaankeutamaan al-Quran*, terj. Zainul Muttaqin (Semarang: TOha Putra, 1993), Hal. 70.

**Sumber Internet:**

NU Tulen.com, (HR. Bukhari)

Google scholar, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2930>.

<http://%20skripsi/definisi-film-dokumenter.htm>, Hal 01, Tahun 2016.

Dua Nasehat Prof Quraish Shihab untuk Najwa Shihab. Ayat 155-156.

Sumber: <https://google.com/maps>

**Wawancara:**

Wawancara, kepada H. Ridwan yang merupakan salah satu tokoh ulama',

SumberSewu 7 februari 2022.

Kyai Firjaun Balya Barlaman, *Wawancara di pondok pesantren ashidiqi putra saat mengaji*. Tahun 2022.

*Wawancara*, kepada Ust.Da'i Robbi merupakan salah satu ulama' Jember. 15 Februari 2022.

*Wawancara*, Bapak Arisman Kepada Kepala Desa Sumbersewu.





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : M. Lutfi Zuhri  
Nim : U20171060  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Lembaga : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Jember, 05 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

  
**M. Lutfi Zuhri**  
**NIM. U20171060**

## Dokumentasi





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
هَذِهِ كَيْفِيَّةُ صَفَةِ الْقُرْبَانِ

- (١) مَادَقَ قَبْلَهُ عَقُولُونَ = تَرُوسَ أَدَانَ ، تَرُوسَ مَا جَاءَ شَهَادَةَ لَوْ رَوَى لَمْ يَسْتَغْفَرَ  
خَبِيرٌ تَلُوْخٌ = نَوِيٍّ أَوْلُوهُ سَلَامٌ = السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ .  
تَرُوسَ مَا جَاءَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، الْفَاتِحَةُ  
أَمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ النَّبِيَّاءِ ( يَا نَبِيَّاهُ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ )
- (٢) مَادَقَ عَالَمُ كَلْوَانَ أَوْلُوهُ سَلَامٌ = السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، نَوِيٍّ  
مَا جَاءَ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ النَّبِيَّاءِ لِمَا جَاءَ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ
- (٣) مَادَقَ قَبْلَهُ كَلْوَانَ أَوْلُوهُ سَلَامٌ = السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ = نَوِيٍّ مَا جَاءَ  
عَلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَبْدَالِ ( يَا أَبْدَالَ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ )
- (٤) مَادَقَ عَيْدُونَ كَلْوَانَ أَوْلُوهُ سَلَامٌ = السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ = نَوِيٍّ مَا جَاءَ  
وَأَمَّ أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَخْيَارِ ( يَا أَحْيَارَ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ )
- (٥) تَرُوسَ مَادَقَ عَقُولُونَ مَا نَبِيَّ = تَرُوسَ لَوْ عَسَوْعَ مَادَقَ مَدَدُ وَرُكَّوَانَ أَوْلُوهُ سَلَامٌ  
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ = نَوِيٍّ مَا جَاءَ = وَذَلِكَ أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ النَّبِيَّاءِ =  
( يَا سَمْرَاءَ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ )
- (٦) مَادَقَ مَعْيَبُونَ كَلْوَانَ أَوْلُوهُ سَلَامٌ = السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ = نَوِيٍّ مَا جَاءَ  
مَا إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَوْنِ لِمَا عَوْنُ ٣٠ أَعْيُنِي فِي ٣٠ الْفَاتِحَةُ  
نَوِيٍّ مَا جَاءَ = وَالْحَضْرَةُ الشَّيْخُ إِمَامُ عَزَالِيٍّ وَالْحَضْرَةُ الشَّيْخُ إِمَامُ دِينُورِيِّ وَالْحَضْرَةُ الشَّيْخُ الْبَوِيَّيُّ لَمْ يَلْمُ بِالْفَاتِحَةِ = نَوِيٍّ مَوْجِعَ مَوْلَايَ سَيِّدِي كَيْلَ تَعْدُ  
دِينُورِيَّ كَلْوَانَ مَا جَاءَ إِلَيْهِ كَرِيمِي ٣١٣ ٣١ مَاسَ مَا عَمَّوْنَ سَمَوْنَ رِيَّا  
أَيْلُو فَوْجُو لَوْ كَلْوَانَ = تَرُوسَ مَادَقَ عَقُولُونَ كَابِيَّة = إِمَامُ لَوْ عَسَوْعَ أُنَا عَارِفُ =

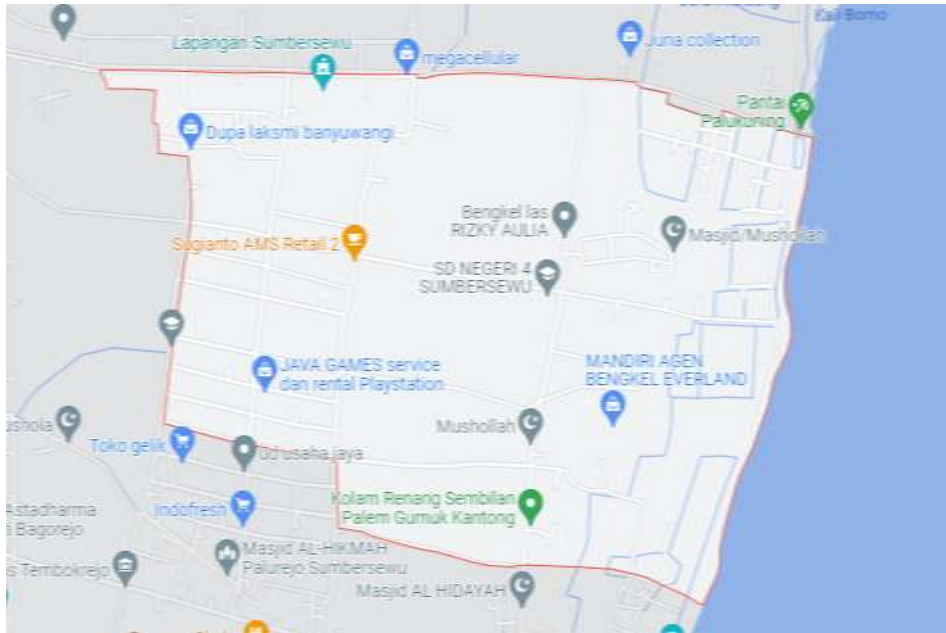
مخلوق اولو سلاله السلام عليكم ورحمة الله وبركاته = تولى ماچا =  
 والى ارواح الاولياء رجال الله (يا رجال الله ۳۶ اعدتوني ۳۶ الفايحه)  
 تولى اولو سلاله ماينيه = التمان عليكم ورحمة الله وبركاته = تولى ماچا =  
 هذا ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات - مخصوصا الى ارواح  
 بيوت ۲۱ عكة نوکاء لن صبايات كراوشن انوا فكارا عن دينسا بسرويين  
 لهم الفايحه = ..... تولى بوون ماراغ كو ميني الله لا نتاران والى ۲  
 قطب كلا واهو امان تنم سلامة سعاين سدا يا باره بلاي موصيه  
 ضبابا لن خنده ۲ = لن مويي مار نغما كماه رنضاه لوه جسوي - لن اما  
 كغ دي مقصود لهم الفايحه = ..... تولى دو عاه =

(تنبيه) شرائط طي عقيبي دينسا =

- (۱) - كود ووضوء اورا بطل = (۲) اورا اوليه عموم طون دي سفا
- ووع اورا كنا جواب = (۳) طون اوليچ ماچا انالغ رعه دالون بطل
- اورا كنا ماچا - صنع باهي = (۴) طون انا ساله سوچيني كوچا كخ مله عكلا
- مزانوران ما هو بطل كاييه - كود وباليني ماينيه - مولا كود كغ عاني ۲

والسلام

## GAMBAR/DENAH



<b>Batas</b>	<b>Berbatasan dengan</b>
Utara	Desa Srono
Selatan	Desa Tembokrejo
Timur	Selat Bali
Barat	Desa Bagorejo

## SURAT KETERANGAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN MUNCAR  
**DESA SUMBERSEWU**  
Jalan P.B. Sudirman Nomor 99 Telp/Fax. ( 0333 ) 593567  
E-mail: Sumbersewu@gmail.Com

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ *307* /429.511.04/2022

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :
- a. Nama : ARISMAN
  - b. Jabatan : Kepala Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M. LUTFI ZUHRI  
NIM : U20171060  
Semester : X (Sepuluh)  
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

2. Tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian/riset mengenai *Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak balak* selama 30 Hari di lingkungan Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Sumbersewu, 24 Juni 2022  
Kepala Desa Sumbersewu



## **PEDOMAN WAWANCARA**

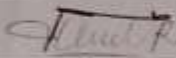
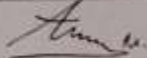
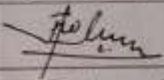
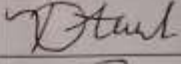
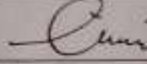
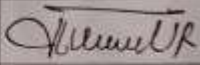
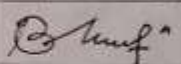
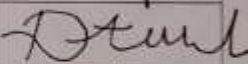
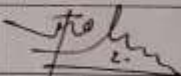

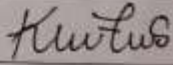
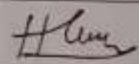
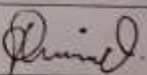
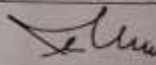
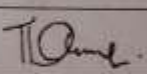
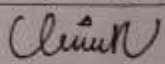
1. Menyerahkan surat penelitian kepada prangkat desa.
2. Menanyakan masalah perizinan anantara di perbolehkan/tidak.
3. Menanyakan nama kepala desa dan tokoh ulama'.
4. Menanyakan tentang penelitian tradisi tolak balak.
5. Menanyakan apa yang menjadi dasar dilaksanakan tradisi tolak balak.
6. Menanyakan sejak kapan tradisi tolak balak dilakukan.
7. Menanyakan cara melaksanakan tradisi tolak balak.
8. Menanyakan berapa warga dan tokoh yang mengikuti dalam tradisi tolak balak.
9. Menanyakan nilai-nilai positif dalam tradisi tolak balak.
10. Menanyakan hikmah dalam tradisi tolak balak.
11. Menanyakan apa makna dalam tradisi tolak balak.
12. Menanyakan sumber adanya tradisi tolak balak.
13. Menanyakan adat tradisi apasaja yang ada di desa.
14. Menanyakan sudah berapa tahun tradisi ini dilaksanakan.
15. Menanyakan pengalaman apa saja yang di rasakan ketika ada sebuah kejadian dalam tradisi tolak balak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR INFORMAN

### DAFTAR INFORMAN

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	07-02-2022	Wawancara Bapak H. Ridwan	
2.	08-02-2022	Wawancara Bapak Arisman	
3	10-02-2022	Memberikan surat izin penelitian	
4	15-02-2022	Wawancara Ust. Da'i Robi	
5	18-02-2022	Wawancara perwakilan masyarakat	
6	21-02-2022	Wawancara Bpk H. Ridwan	
7	04-03-2022	Wawancara Ibu Nafisatun	
8	08-03-2022	Wawancara Ust. Da'i Robi	
9	16-03-2022	Mengikuti acara tradisi tolak balak	
10	21-03-2022	Wawancara perangkat desa	
11	04-04-2022	Wawancara wakil kepala desa	
12	09-04-2022	Wawancara Bapak Hasan	
13	15-04-2022	Wawancara Bapak Rusdi	
14	29-04-2022	Wawancara Ust. Burhanudin	
15	03-05-2022	Wawancara Ust. Nur Ahmad	
16	10-05-2022	Wawancara Ibu Umi Nasuha	

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : M. Lutfi Zuhri
2. Tempat/Tgl lahir : Banyuwangi, 14 Oktober 1997
3. Nim : U20171060
4. Alamat : Dusun Krajan, Desa Sraten, Rt 03 / Rw 03,  
Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20171060

### B. Riwayat Pendidikan :

1. Tk : Tk Khodijah Sraten
2. MI : MI al-Fatah Sraten
3. Mts : MtsA Darussalam Blokagung
4. SMK : SMK Darussalam Blokagung

### C. Email/Nomor

- No. Hp : 085730162181  
Email : standataja@gmail.com